



**KEEFEKTIFAN MODUL PADA HASIL BELAJAR
MATA PELAJARAN MEMBUAT POLA
SISWA TATA BUSANA SMK NU MIFTAHUL FALAH**

Skripsi

**diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi PKK S1 Konsentrasi Tata Busana**

Oleh

Anggita Fortuna Dewi

NIM. 5401412015

**PROGRAM STUDI PKK S1 KONSENTRASI TATA BUSANA
PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**



**KEEFEKTIFAN MODUL PADA HASIL BELAJAR
MATA PELAJARAN MEMBUAT POLA
SISWA TATA BUSANA SMK NU MIFTAHUL FALAH**

Skripsi

**diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi PKK S1 Konsentrasi Tata Busana**

Oleh

Anggita Fortuna Dewi

NIM. 5401412015

**PROGRAM STUDI PKK S1 KONSENTRASI TATA BUSANA
PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Anggita Fortuna Dewi
NIM : 5401412015
Program Studi : S1 Pendidikan Tata Busana
Judul Skripsi : KEEFEKTIFAN MODUL PADA HASIL BELAJAR
MATA PELAJARAN MEMBUAT POLA SISWA TATA
BUSANA SMK NU MIFTAHUL FALAH

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Program Studi PKK S1 Konsentrasi Tata Busana FT Unnes.

Semarang, 19 Agustus 2019

Pembimbing,



Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd.
NIP. 196805271993032010

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul KEEFEKTIFAN MODUL PADA HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN MEMBUAT POLA SISWA TATA BUSANA SMK NU MIFTAHUL FALAH telah dipertahan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik Unnes pada tanggal 21 Agustus 2019.

Panitia:

Ketua Panitia



Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd.
NIP. 196805271993032010

Sekretaris



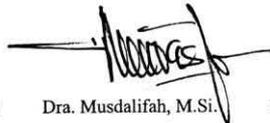
Dra. Musdalifah, M.Si
NIP. 196211111987022001

Penguji I



Dra. Sicillia Sawitri, M.Pd
NIP. 195701201986012001

Penguji II



Dra. Musdalifah, M.Si.
NIP.
196211111987022001

Penguji III/Pembimbing



Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd.
NIP. 196805271993032010

Mengetahui,

Dean Fakultas Teknik



Nur Oudus, M.T
NIP. 196911301994031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/ atau doktor), baik di Universitas Negeri Semarang (Unnes) maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing dan masukan tim penguji.
3. Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, 21 Agustus 2019



; membuat pernyataan,

Anggota Febiana Dewi

NIM. 5401412015

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. The aim of education should be to teach us rather how to think, than what to think rather to improve our minds, so as to enable us to think for ourselves, than to load the memory with thoughts of other men. (Tujuan pendidikan seharusnya mengajarkan kita bagaimana cara berpikir, daripada mengajarkan apa yang harus dipikirkan untuk memperbaiki pikiran kita, sehingga membuat kita berpikir untuk diri kita sendiri daripada membebani memori kita dengan pemikiran orang lain.) “Bill Beattie”
2. Learning is not the product of teaching. Learning is the product of the activity of learners. (Belajar bukanlah produk dari pengajaran. Belajar adalah produk dari aktifitas peserta didik.) “John Holt”

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Keluarga (Anggara Samudera Sakti, Unggul Surya Prasojo, dan Anggermas Rizki Kusuma)
2. Sahabat (Ova Aula Octaviana, Tri Yatini, dan Wahyu Rahmawati)
3. Almamater, Universitas Negeri Semarang.

SARI

Anggita Fortuna Dewi. 2018. *Keefektifan Modul Pada Hasil Belajar Mata Pelajaran Membuat Pola Siswa Tata Busana SMK NU Miftahul Falah.* Pembimbing Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd. Program Studi PKK S1 Tata Busana, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.

Membuat Pola adalah mata pelajaran yang memberikan pengetahuan teori dan keterampilan praktik. Waktu pembelajaran yang terbatas dan kurangnya kesadaran siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah diberikan serta menambah pengetahuan secara mandiri membuat hasil belajar siswa kurang optimal. Penggunaan modul diharapkan dapat membantu siswa belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan masing-masing individu secara efektif dan efisien sehingga siswa dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui validitas modul, 2) Mengetahui besarnya keefektifitas modul pada mata pelajaran Membuat Pola siswa Tata Busana kelas X di SMK NU Miftahul Falah.

Penelitian ini merupakan penelitian *R&D (Research and Development)* dengan menggunakan desain *One Group Pretest–Posttest*, Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Sampling* Jenuh. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas X Tata Busana SMK NU Miftahul Falah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes, observasi, dokumentasi, dan angket. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *t-test* dan *gain score*.

Hasil penelitian berdasarkan analisis uji hipotesis diperoleh $T_{hitung} = 12,81$ lebih besar dari $T_{tabel} = 2,040$ dapat diartikan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Kesimpulan yang diperoleh adalah 1) Modul valid untuk digunakan pada mata pelajaran Membuat Pola 2) Penggunaan modul efektif pada mata pelajaran Membuat Pola yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMK NU Miftahul Falah. Besarnya keefektifan penggunaan modul mata pelajaran Membuat Pola materi pokok membuat pola konstruksi wanita masuk pada kategori sedang yaitu 0,43 atau 43%. Saran yang dapat diajukan yaitu penggunaan modul dalam proses pembelajaran masih mempunyai beberapa kelemahan, salah satunya adalah penggunaan modul secara mandiri membuat siswa yang sungkan bertanya saat mengalami kesulitan menjadi terlambat dalam pengerjaan tugas. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan memberi arahan yang jelas selama pembelajaran menggunakan modul dan memberi motivasi siswa agar tidak takut bertanya saat mengalami kesulitan.

Kata kunci : *Modul, Hasil Belajar, Membuat Pola*

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan YME yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi berjudul Keefektifan Modul Pada Hasil Belajar Mata Pelajaran Membuat Pola Siswa Tata Busana SMK NU Miftahul Falah. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga S1 Konsentrasi Tata Busana Universitas Negeri Semarang.

Penyelesaian karya tulis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih serta penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Nur Qudus, M.T, Dekan Fakultas Teknik, Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd, Ketua Jurusan PKK, Dra. Musdalifah, M.Si, Koordinator Program Studi PKK S1 Konsentrasi Tata Busana atas fasilitas yang disediakan bagi mahasiswa.
3. Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd., Pembimbing yang penuh perhatian memberi bimbingan dalam penulisan karya ini.
4. Dra. Sicilia Sawitri, M.Pd. dan Dra. Musdalifah, M.Si, Penguji I dan II yang telah memberi masukan yang sangat berharga berupa saran, ralat, perbaikan, pertanyaan, komentar, tanggapan, menambah bobot dan kualitas karya tulis ini.
5. Semua dosen jurusan PKK, Fakultas Teknik, UNNES yang telah memberi pengetahuan yang berharga.
6. Drs. Sutrisno, Kepala SMK NU Miftahul Falah yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian di SMK NU Miftahul Falah.
7. Uli Syafa'ah, S.Pd., Guru Prodi Tata Busana SMK NU Miftahul Falah yang telah memberi bantuan selama penelitian di SMK NU Miftahul Falah.

8. Keluarga dan sahabat yang telah memberikan semangat dan dukungan untuk penyelesaian karya tulis ini.
9. Berbagai pihak yang telah memberi bantuan untuk karya tulis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Kritik dan saran dari pembaca sangat berguna untuk perbaikan peneliti di masa datang. Peneliti berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat untuk pelaksanaan pembelajaran di SMK.

Semarang, 21 Agustus 2019



Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.7 Penegasan Istilah.....	8
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	14
2.2 Penelitian yang Relevan.....	83
2.3 Kerangka Berpikir.....	87
2.4 Hipotesis.....	89
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Pelaksanaan	90
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	90
3.3 Variabel Penelitian	91
3.4 Desain Penelitian.....	92

3.5 Metode Pengumpulan Data	95
3.6 Instrumen Penelitian.....	97
3.7 Uji Coba Intrumen.....	97
3.8 Metode Analisis Data.....	112
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	116
4.2 Diskripsi Data	118
4.3 Analisis Data	122
4.4 Pembahasan.....	125
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	132
5.2 Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN.....	137

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	89
3.1 Pola <i>One Group Pretest- Posttest Desisgn</i>	93
3.2 Langkah- Langkah Penelitian	94
3.3 Rumus Korelasi <i>Product Moment</i>	98
3.4 Rumun Koefisien Cohen Kappa.....	101
3.5 Rumus Reliabilitas	104
3.6 Rumus Reliabilitas Ratings	105
3.7 Rumus Indeks Kesukaran.....	107
3.8 Rumus Daya Pembeda	110
3.9 Rumus Uji Normalitas Data	112
3.10 Rumus Uji Homogenitas	113
3.11 Rumus Uji Hipotesis	114
3.12 Rumus Rata- Rata.....	114
3.13 Rumus Uji <i>Gain Score</i>	115

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Format Pembuatan Modul.....	73
3.1 Hasil Analisis Validitas Instrumen Kognitif	99
3.2 Kriteria Skor Rata-Rata (Mean)	101
3.3 Klasifikasi Reabilitas	106
3.4 Klasifikasi Indeks Kesukaran.....	108
3.5 Hasil Analisis Indeks Kesukaran Instrumen Kognitif.....	108
3.6 Klasifikasi Daya Pembeda	110
3.7 Hasil Analisis Daya Pembeda Instrumen Kognitif	111
3.8 Kriteria <i>Gain Score</i>	115
4.1 Komentar Dan Saran Validator Modul	116
4.2 Hasil Validasi Modul	118
4.3 Data Hasil Belajar Siswa.....	119
4.4 Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif	120
4.5 Hasil Belajar Siswa Aspek Afektif	120
4.6 Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotorik	121
4.7 Hasil Uji Normalitas Data.....	122
4.8 Hasil Uji Homogenitas Data	123
4.9 Hasil Perhitungan Uji t.....	124
4.10 Hasil Perhitungan <i>Gain Score</i>	125

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus	138
2. RPP.....	144
3. Materi	158
4. Kisi- Kisi Instrument Kognitif	179
5. Kisi- Kisi Instrumen Afektif	195
6. Kisi- Kisi Instrumen Psikomotorik	196
7. Kisi- Kisi Angket Respon Siswa.....	200
8. Kisi- Kisi Angket Respon Guru	204
9. Kisi- Kisi Lembar Pengamatan Guru	208
10. Kisi- Kisi Lembar Pengamatan Siswa	209
11. Kisi- Kisi Lembar Penilaian Modul	210
12. Modul	211
13. Hasil Penilaian Validator	239
14. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	255
15. Daftar Nama Siswa Penelitian	271
16. Tabel Analisis Uji Coba	273
17. Analisis Perhitungan Uji Coba.....	275
18. Hasil Penelitian	283
19. Hasil Perhitungan Lembar Pengamatan Guru dan Siswa	307
20. Hasil Perhitungan Angket Respon Guru dan Siswa.....	308
21. Hasil Pola Siswa.....	309
22. Dokumentasi	329
23. Administrasi	332

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UU No. 20 Tahun 2003 ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa, Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oemar Hamalik (2013:79) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa, pendidikan menengah terdiri atas pendidikan umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan khusus yang direncanakan untuk menyiapkan peserta didik memasuki dunia kerja tertentu, jabatan karir tertentu, atau meningkatkan mutu para pekerja di bidang tertentu, Muniarti dan Usman dikutip oleh Sutirman (2013:10). Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (UU tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003). SMK NU Miftahul Falah sebagai lembaga

pendidikan formal yang memberikan pembelajaran pengetahuan dan keterampilan dalam bidang tertentu.

SMK NU Miftahul Falah merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang terdapat di Kabupaten Kudus. SMK NU Miftahul Falah terletak di Jalan Raya Muria No. 1A KM. 07 Kudus. SMK NU Miftahul Falah mempunyai 2 program keahlian yaitu Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Tata Busana

Program Keahlian Tata Busana merupakan salah satu program keahlian yang terdapat di SMK NU Miftahul Falah yang dirancang untuk menyiapkan tenaga ahli di bidang tata busana yang unggul. Program Keahlian Tata Busana membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dalam menggambar macam- macam busana sesuai kesempatan, mengukur, membuat pola, menjahit dan menyelesaikan busana, memilih bahan tekstil dan bahan pembantu secara tepat, menghias busana sesuai desain dan mengelola usaha di bidang busana. Mata pelajaran keahlian yang diberikan antara lain: Menggambar Busana, Membuat Pola, Membuat Hiasan Busana, Membuat Busana Pria, Membuat Busana Wanita, Membuat dan lainnya (Kurikulum Tata Busana SMK NU Miftahul Falah: 2017).

Mata Pelajaran Membuat Pola merupakan salah satu mata pelajaran yang mencakup teori dan praktik dengan alokasi waktu pembelajaran 4x45 menit untuk setiap kali pertemuan. Mata Pelajaran Membuat Pola merupakan mata pelajaran produktif/ keahlian Tata Busana yang wajib ditempuh oleh siswa kelas X Program Keahlian Tata Busana di SMK NU Miftahul Falah. Mata Pelajaran Membuat Pola memberi pengetahuan dan praktek membuat pola busana kepada siswa, dari

macam- macam pola, macam- macam sistem pola, cara mengambil ukuran tubuh, pola macam- macam bagian busana, pola busana bayi, pola busana wanita dan pola busana pria, (Silabus Mata Pelajaran Membuat Pola SMK NU Miftahul Falah: 2017). Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada mata pelajaran membuat pola di SMK NU Miftahul Falah adalah 75.

Hasil observasi yang dilakukan di Program Keahlian Tata Busana SMK NU Miftahul Falah menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2016/ 2017 nilai siswa pada Mata Pelajaran Membuat Pola Semester Genap kelas X Tata Busana terdapat 13 dari 28 siswa yang tidak memenuhi KKM, jumlah tersebut apabila dibuat persentase yaitu sebanyak 46%. Sedangkan tahun ajaran 2015/ 2016 nilai siswa pada Mata Pelajaran Membuat Pola Semester Genap kelas X Tata Busana terdapat 18 dari 34 siswa yang tidak memenuhi KKM, jumlah tersebut apabila dibuat persentase yaitu sebanyak 54% (Daftar Nilai Guru Mata Pelajaran Membuat Pola Tahun Pelajaran 2016/ 2017 dan 2015/ 2016).

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMK NU Miftahul Falah menunjukkan bahwa, proses pembelajaran pada mata pelajaran Membuat Pola menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Setelah memperhatikan apa yang dijelaskan dan dipraktikkan oleh guru, kemudian siswa mempraktikkan di buku pola masing- masing. Praktik pembuatan pola dilakukan satu kali untuk satu jenis pola. Praktik pembuatan pola yang tidak selesai dikerjakan di sekolah dilanjutkan sebagai pekerjaan rumah, sehingga di rumah siswa hanya mengerjakan praktik yang belum selesai tanpa mempelajari atau mempraktikkan kembali apa yang telah

dipelajari. Selain itu, banyak siswa yang tidak berani bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan, sehingga guru harus aktif mengamati praktik siswa.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada siswa Tata Busana SMK NU Miftahul Falah mengenai kesulitan yang mereka alami dalam mata pelajaran Membuat Pola, menyebutkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memahami dan menghafal rumus pola serta kesulitan dalam perhitungan pola. Kesulitan siswa tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti: banyaknya tugas praktik yang menumpuk karena tidak selesai dikerjakan di sekolah ditambah tugas lain yang diberikan kepada siswa sehingga membuat siswa jenuh dengan situasi belajar, waktu pembelajaran yang terbatas, tidak adanya inisiatif siswa untuk bertanya ketika mengalami kesulitan, kurangnya kesadaran siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah diberikan dan menambah pengetahuan secara mandiri serta siswa hanya mendapat materi dari penjelasan guru, tanpa bahan ajar lain seperti LKS, buku, *handout*, modul, dan lainnya.

Terdapat beberapa komponen pembelajaran yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik, seperti guru, siswa, metode, media, materi, evaluasi, dll. Salah satu yang mempengaruhi adalah penggunaan bahan ajar. Bahan ajar merupakan bahan- bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip- prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan bahan pembelajaran sangatlah penting untuk memperlancar setiap proses pembelajaran. Bahan ajar digunakan untuk membantu siswa memahami proses pembelajaran secara sistematis,

memperoleh hasil belajar yang optimal untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Salah satu bentuk dari bahan ajar adalah modul.

Modul menurut Purwanto (2007:9) adalah bahan belajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu. Modul dapat digunakan secara mandiri sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing- masing individu secara efektif dan efisien. Modul juga memungkinkan siswa untuk mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Latar Belakang yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan penelitian untuk penggunaan modul pembelajaran pada mata pelajaran membuat pola yang disusun dalam bentuk skripsi yang berjudul **“KEEFEKTIFAN MODUL PADA HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN MEMBUAT POLA SISWA TATA BUSANA SMK NU MIFTAHUL FALAH”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan uraian latar belakang adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Metode pembelajaran ceramah dan pemberian tugas yang belum efektif.
- 1.2.2 Banyaknya tugas yang diberikan kepada siswa sehingga membuat siswa jenuh dengan situasi belajar.
- 1.2.3 Waktu pembelajaran yang terbatas.
- 1.2.4 Tidak adanya inisiatif siswa untuk bertanya ketika mengalami kesulitan.

- 1.2.5 Kurangnya kesadaran siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah diberikan dan menambah pengetahuan secara mandiri.
- 1.2.6 Siswa hanya mendapat materi dari penjelasan guru, tanpa bahan ajar lain seperti LKS, buku, *handout*, modul, dan lainnya.
- 1.2.7 Siswa tidak diberi tugas membuat pola dengan menggunakan ukuran yang berbeda.

1.3 Batasan Masalah

Pada penerapan modul pembelajaran akan banyak sekali masalah yang akan timbul dalam proses pembelajaran, maka diperlukan batasan masalah pada penelitian, sebagai berikut :

- 1.3.1 Penyusunan dan penggunaan modul pembelajaran dalam proses pembelajaran mata pelajaran Membuat Pola.
- 1.3.2 Penelitian dilakukan di SMK NU Miftahul Falah kelas X Program Keahlian Tata Busana, mata pelajaran Membuat Pola, materi pokok Membuat Pola Konstruksi Wanita.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimana validitas modul pembelajaran Membuat Pola?
- 1.4.2 Apakah penggunaan modul pembelajaran efektif terhadap hasil belajar Membuat Pola?
- 1.4.3 Berapa besar keefektifan penggunaan modul pembelajaran terhadap hasil belajar Membuat Pola?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebagai berikut:

- 1.5.1 Mengetahui validitas modul pembelajaran Membuat Pola.
- 1.5.2 Mengetahui apakah penggunaan modul pembelajaran efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Membuat Pola.
- 1.5.3 Mengetahui seberapa besar keefektifan penggunaan modul pembelajaran terhadap hasil belajar mata pelajaran Membuat Pola.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian setelah melihat tujuan dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1.6.1 Penelitian diharapkan memberikan informasi mengenai modul pembelajaran kepada sekolah agar dapat dijadikan pertimbangan dalam salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- 1.6.2 Penelitian ini diharapkan dapat sebagai alternatif guru untuk memilih bahan ajar yang variatif, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian siswa.
- 1.6.3 Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran, sistematis proses pembuatan pola sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar baru pada proses pembelajaran mata pelajaran Membuat Pola.
- 1.6.4 Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman secara langsung oleh peneliti yang dapat berguna dalam proses belajar mengajar di masa datang.

1.7 Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam skripsi dimaksud agar tidak terdapat salah penafsiran terhadap judul dan mempunyai gambaran lebih jelas yang terdapat pada isi skripsi ini, beberapa istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1.7.1 Keefektifan

Keefektifan dapat disamakan dengan efektifitas. Keefektifan merupakan kata benda, dan efektif merupakan kata sifat dari keefektifan. Keefektifan berarti faedah, keberhasilan, kegunaan, kemampuan, kemandirian, kemujaraban, kemustajaban. Efektivitas berasal dari Bahasa Inggris “*effectivity*” (kata sifat) yang berarti ada pengaruhnya, ada akibatnya, ada efeknya, dapat membuahkan hasil, mulai berlaku (KBBI, 2014:137).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keefektifan akibat dari penggunaan modul pembelajaran pada tercapainya tujuan pembelajaran mata pelajaran Membuat Pola materi pokok membuat pola konstruksi wanita.

1.7.2 Penggunaan Modul Pembelajaran

Penggunaan adalah cara, proses, perbuatan menggunakan sesuatu (KBBI, 2014:228). Modul menurut Purwanto, dkk (2007:9) adalah bahan belajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu. Daryanto (2013:9) menyebutkan bahwa modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar dengan terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik.

Kesimpulan dari beberapa pengertian di atas, modul adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dapat dipelajari peserta didik secara perseorangan yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik.

Penelitian ini menggunakan modul pembelajaran sebagai bahan ajar yang akan membantu siswa dalam memahami dan melaksanakan tugas pada mata pelajaran Membuat pola materi pokok membuat pola konstruksi wanita. Indikator yang terdapat pada modul pembelajaran adalah kelayakan isi, penyajian, kebahasaan dan kegrafikan (BNSP, 2007:21).

.1.7.3 Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Rifa'i dan Anni (2012:69) merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Tujuan peserta didikan merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi (Gerlach dan Ely dikutip Rifa'i dan Anni, 2012:69).

Hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa kelas X pada mata pelajaran Membuat pola pada materi pokok membuat pola konstruksi wanita ini berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif siswa dapat diketahui dari tes secara teori mengenai alat pembuatan pola konstruksi dan tempat kerja sesuai standar *ergonomic*, bahan pembuatan pola konstruksi, pola dasar wanita dan tanda-tanda pola dasar konstruksi sesuai SOP pembuatan pola. Aspek afektif siswa dapat diketahui dari sikap dan perilaku siswa saat proses pembelajaran Membuat Pola

berlangsung, dan aspek psikomotorik dapat diketahui dari kemampuan, dan keterampilan siswa dalam membuat pola dasar wanita.

Indikator pencapaian pada mata pelajaran Membuat pola materi membuat pola konstruksi wanita pada penelitian ini adalah siswa dapat: 1) Menjelaskan ruang lingkup pola. 2) Menyiapkan alat pembuatan pola konstruksi dan tempat kerja sesuai standar *ergonomic*. 3) Menyiapkan bahan pembuatan pola konstruksi. 4) Mempraktikkan cara mengambil ukuran tubuh. 5) Membuat pola dasar wanita. 6) Memberi tanda- tanda pola dasar konstruksi sesuai SOP pembuatan pola.

1.7.4 Mata Pelajaran Membuat Pola

Mata pelajaran Membuat Pola adalah salah satu dari mata pelajaran produktif Program Keahlian Tata Busana di SMK NU Miftahul Falah. Mata pelajaran Membuat Pola mempunyai alokasi waktu 4x45 menit setiap kali pertemuan. Ruang lingkup mata pelajaran Membuat Pola meliputi: menguraikan macam-macam teknik pembuatan pola (teknik konstruksi dan teknik draping), macam-macam pembuatan pola konstruksi, membuat pola konstruksi anak, membuat pola konstruksi wanita, membuat pola konstruksi pria (Silabus SMK NU Miftahul Falah:2017).

Materi pada mata pelajaran Membuat Pola yang digunakan pada penelitian ini adalah membuat pola konstruksi wanita. Materi membuat pola konstruksi wanita terdiri dari 1) Ruang lingkup pola. 2) Alat dan bahan pembuatan pola konstruksi wanita. 3) Tanda- tanda pola konstruksi wanita. 4) Menyiapkan tempat kerja sesuai standar *ergonomic*. 5) Teknik mengukur tubuh. 6) Membuat pola dasar wanita.

1.7.5 SMK NU Miftahul Falah

Sekolah Menengah Kejuruan yang dijadikan sebagai subjek penelitian tentang efektifitas penggunaan modul pembelajaran terhadap hasil belajar mata pelajaran Membuat Pola kelas X Program Keahlian Tata Busana di SMK NU Miftahul Falah.

Penelitian pada mata pelajaran Membuat Pola ini merupakan mata pelajaran yang ditempuh oleh siswa kelas X Program Keahlian Tata Busana. Siswa akan diberikan materi pokok membuat pola konstruksi wanita. Tujuan dari mata pelajaran Membuat Pola agar siswa dapat mempunyai pengetahuan dan pengalaman praktik membuat pola selanjutnya dapat diaplikasikan pada standar kompetensi kerja lain. Modul pembelajaran digunakan agar siswa dapat mengerti dan memahami proses pembelajaran membuat pola materi pokok . Hasil belajar siswa dapat terlihat apabila terdapat perubahan dalam aspek kognitif, afektif, ataupun psikomotorik siswa dalam membuat pola konstruksi wanita.

1.8 Sistematika Skripsi

1.8.1 Bagian Awal

Terdiri dari halaman sampul memuat tentang judul, maksud penulisan, lambang universitas, nama dan nomor mahasiswa, nama program studi dan Jurusan, dan tahun penyelesaian. Pernyataan keaslian karya tulis, pengesahan, persembahan, motto, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.8.2 Bagian Pokok

1. BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini memuat beberapa hal yaitu latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah.

2. BAB II. PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang telaah teori, deskripsi teori dari literatur dan hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian, kerangka berfikir yang berisi gambaran logis mengenai buku kerja (*workbook*), dan hipotesis yang merupakan hasil simpulan sementara yang dirumuskan secara singkat, lugas, dan jelas.

3. BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian dan desain (rancangan) penelitian yang digunakan, sumber atau obyek penelitian dan sampel penelitian yang digunakan sehingga teknik pengambilan sampel, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, teknik analisis data.

4. BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menguraikan tentang penyajian data penelitian, analisis data penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

5. BAB V. KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran atau sumbangan pemikiran yang didapatkan mengenai penelitian yang telah dilakukan.

1.8.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka yang digunakan dalam penulisan skripsi dan lampiran yang berisi bahan-bahan penunjang dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar menurut Gagne dikutip Rifa'i dan Anni (2012:66) adalah perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung pada periode tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil tujuan, belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami (Hamalik, 2013:27). Belajar menurut Trianto (2014:156) adalah adanya perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman, perubahan tingkah laku ini dapat berupa perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi.

Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan (Sumantri, 2015:2). Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan aspek lain yang ada pada individu. Cronbach dikutip Suprijono (2012:2) menyebutkan bahwa "*Learning is showing by a change in behavior as result of experience*", yang artinya belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.

Kesimpulan tentang belajar dari beberapa pendapat di atas adalah suatu aktifitas atau pengalaman yang memotivasi seseorang menghasilkan perubahan pengetahuan dan tingkah laku karena hasil dari pengalaman yang dilakukan dalam kegiatan belajar.

2.1.1.2 Unsur- Unsur Belajar

Gagne dikutip Rifa'i dan Anni (2012:68) menyatakan bahwa belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling kait- mengait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Unsur-unsur belajar antara lain peserta didik, rangsangan (stimulus), memori, dan respon.

1. Peserta didik, peserta didik menurut dapat diartikan sebagai peserta didik, warga belajar, dan peserta didik pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar.
2. Rangsangan (stimulus), merupakan peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik disebut stimulus, stimulus yang berada di lingkungan seseorang dapat berupa suara, sinar, warna, panas, dingin, tanaman, gedung, dan orang adalah stimulus yang selalu berada di lingkungan seseorang.
3. Memori, memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar yang sebelumnya.
4. Respon adalah tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon, siswa yang sedang mengamati stimulus akan mendorong memori memberikan respon terhadap stimulus tersebut.

Kegiatan belajar akan terjadi pada diri siswa apabila terjadi interaksi antara stimulus dan isi memori, sehingga pelakunya berubah dari waktu sebelum dan setelah adanya stimulus tersebut. Apabila terjadi perubahan perilaku pada diri peserta didik maka perilaku tersebut menjadi indikator bahwa siswa tersebut telah melakukan kegiatan belajar.

2.1.1.3 Prinsip Belajar

Suprijono (2012:4-5) menyebutkan bahwa prinsip belajar terdiri dari tiga hal, yaitu perubahan perilaku sebagai hasil belajar, proses sistemik yang dinamis, konstruktif dan organik serta bentuk pengalaman.

1. Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - 1) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari.
 - 2) Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
 - 3) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
 - 4) Positif atau berakumulasi.
 - 5) Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
 - 6) Permanen atau tetap, sebagaimana dikatakan oleh Wittig dalam Suprijono (2012:4-5), belajar sebagai “*Any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience.*” yang artinya setiap perubahan yang relative permanen dalam repertoar perilaku organisme yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman.
 - 7) Bertujuan dan terarah.
 - 8) Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.
2. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif dan organik.
3. Belajar adalah bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil interaksi antara peserta didik dan lingkungannya.

2.1.1.4 Tujuan Belajar

Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang dinamakan *instructional effects*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan (Suprijono, 2012:5). Sedangkan, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik menghidupi (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu. 3 ranah dalam tujuan pembelajaran yaitu: afektif, kognitif dan psikomotorik.

2.1.1.5 Tipe Kegiatan Belajar

Gagne dikutip Suprijono (2012:10-11) menggolongkan kegiatan belajar menjadi delapan, yaitu: *signal learning*, *stimulus- respons learning*, *chaining learning*, *verbal assiciation*, *multiple discrimination learning*, *concept learning*, *principle learning*, *problem solving learning*.

1. *Signal Learning* (Kegiatan belajar mengenal tanda), menekankan belajar sebagai usaha merespons tanda- tanda yang dimanipulasi dalam situasi pembelajaran.
2. *Stimulus- Respons Learning* (Kegiatan belajar tindak balas), berhubungan dengan perilaku peserta didik yang secara sadar melakukan respons tepat terhadap stimulus yang dimanipulasi dalam situasi pembelajaran.

3. *Chaining Learning* (Kegiatan belajar melalui rangkaian), berkaitan dengan kegiatan peserta didik menyusun hubungan antara dua stimulus atau lebih dan berbagai respons yang berkaitan dengan stimulus tersebut.
4. *Verbal Assiciation* (Kegiatan belajar melalui asosiasi lisan), berkaitan dengan upaya peserta didik menghubungkan respons dengan stimulus yang disampaikan secara lisan.
5. *Multiple Discrimination Learning* (Kegiatan belajar dengan perbedaan berganda), berhubungan dengan kegiatan peserta didik membuat berbagai perbedaan respons yang digunakan terhadap stimulus yang beragam. Namun, berbagai respons dan stimulus itu saling berhubungan antara satu dan yang lain.
6. *Concept Learning* (Kegiatan belajar konsep), berkaitan dengan berbagai respons dalam waktu yang bersamaan terhadap sejumlah stimulus berupa konsep- konsep yang berbeda antara satu dan yang lainnya.
7. *Principle Learning* (Kegiatan belajar prinsip- prinsip), digunakan peserta didik menghubungkan beberapa prinsip yang digunakan dalam merespons stimulus.
8. *Problem Solving Learning* (Kegiatan belajar pemecahan masalah), berhubungan dengan kegiatan peserta didik menghadapi persoalan dan memecahkannya sehingga pada akhirnya peserta didik memiliki kecakapan dan keterampilan baru dalam pemecahan masalah.

2.1.1.6 Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Purwanto (2010:102) menyebutkan berbagai macam faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu: faktor individual dan faktor sosial.

1. Faktor individual, yaitu faktor yang ada pada diri organisme tersebut. Faktor individual meliputi hal- hal berikut: kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan atau intelegensi, latihan atau ulangan, motivasi dan pribadi.

- 1) Faktor kematangan atau pertumbuhan

Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ- organ tubuh manusia. Kegiatan mengajakan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah menungkinkan potensi- potensi jasmani dan rohaninya yang telah matang.

- 2) Faktor kecerdasan atau intelegensi

Berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dipengaruhi juga oleh faktor kecerdasan. Misalnya anak umur 14 tahun ke atas umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tapi pada kenyataannya tidak semua anak- anak tersebut pandai dalam ilmu pasti.

- 3) Faktor latihan dan ulangan

Kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai dan semakin mendalam apabila rajin berlatih dan sering melakukan hal secara berulang- ulang. Selain itu, dengan seringnya berlatih, akan timbul minat terhadap sesuatu yang dipelajari itu.

4) Faktor motivasi

Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika tidak mengetahui pentingnya dan faedahnya dari hasil yang akan dicapai dari belajar.

5) Faktor pribadi

Setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, halus perasaannya, berkemauan keras, tekun, dan sifat sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian tersebut berpengaruh dengan hasil belajar yang dicapai.

2. Faktor sosial, yaitu faktor yang ada di luar individu.

- 1) Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga.
- 2) Faktor guru dan cara mengajarnya.
- 3) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar.
- 4) Faktor lingkungan dan kesempatan tersedia.
- 5) Faktor motivasi sosial

2.1.1.7 Cara- cara Belajar Yang Baik

Pintner dikutip Thobroni & Mustofa (2011:35-36) mengemukakan sepuluh macam metode belajar, yaitu: metode seluruh kepada bagian, metode keseluruhan lawan bagian, metode campuran antara keseluruhan dan bagian, metode resitasi, jangka waktu belajar, pembagian waktu belajar, membatasi kelupaan, menghafal, kecepatan belajar, dan *retroactive inhibition*.

1. Metode seluruh kepada bagian (*Whole to part method*), artinya dalam mempelajari sesuatu dimulai dahulu dari keseluruhannya kemudian mendetail.

2. Metode keseluruhan lawan bagian (*Whole versus part method*), artinya untuk bahan pelajaran yang lingkungannya tidak terlalu luas, tepat dipergunakan metode seperti ini.
3. Metode campuran antara keseluruhan dan bagian (*Mediating method*), baik digunakan untuk bahan- bahan pelajaran yang lingkungannya sangat luas atau terlalu sukar.
4. Metode resitasi (*Recitation method*), artinya mengulangi atau mengucapkan kembali mengenai sesuatu yang telah dipelajari.
5. Jangka waktu belajar (*Length of practice periods*), dari hasil eksperimen diketahui bahwa jangka waktu (periode) belajar yang produktif seperti menghafal, mengetik, mengerjakan soal hitungan dan sebagainya adalah 20-30 menit. Jangka waktu yang lebih dari 30 menit untuk belajar benar- benar memerlukan konsentrasi perhatian relative kurang atau tidak produktif.
6. Pembagian waktu belajar (*Distribution of practice periods*), belajar yang dilakukan terus- menerus dalam jangka waktu yang lama dan tanpa istirahat terbukti tidak efektif dan efisien. Hukum Jost menyebutkan bahwa 30 menit dua kali sehari selama enam hari lebih baik dan produktif daripada sekali belajar selama enam jam tanpa berhenti.
7. Membatasi kelupaan (*Counteract forgetting*), yaitu perlu adanya ulangan atau *review* pada waktu- waktu tertentu. Hal ini berguna untuk meninjau kembali atau mengingatkan kembali bahan yang dipelajari.

8. Menghafal (*Gramming*), bertujuan untuk menguasai dan memproduksi kembali dengan cepat bahan- bahan pelajaran yang luas atau banyak dalam waktu yang relatif singkat.
9. Kecepatan belajar dalam hubungannya dengan ingatan, terdapat korelasi negative antara kecepatan memperoleh sesuatu pengetahuan dan daya ingatan terhadap pengetahuan itu.
10. *Retroactive inhibition*, yaitu dalam diri seseorang yang telah dimiliki berbagai pengetahuan seolah- olah merupakan unit- unit yang selalu berkaitan satu sama lain, bahkan sering pula satu mendesak atau menghambat yang lain.

2.1.2 Pembelajaran

Pembelajaran menurut Briggs dikutip Rifa'i dan Anni (2012:157) adalah seperangkat peristiwa (*event*) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan. Pengertian pembelajaran selanjutnya menurut Hamalik dikutip oleh Putra (2013:17) adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran menurut Rahyubi (2014:6) merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (pembelajar).

Pembelajaran menurut Uno (2012:54) adalah suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pembelajar, instruktur, atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu. Pembelajaran menurut Gagne (1977) dikutip Huda (2014:3) dapat diartikan sebagai proses modifikasi

dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya. Pembelajaran adalah cara mengorganisasikan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, (Knowles dikutip Putra, 2013:15).

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas yaitu pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk mempengaruhi peserta didik agar memperoleh kemudahan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.2.1 Komponen- komponen Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu system yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Fathurrohman (2015:20) mengungkapkan bahwa, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen yaitu peserta didik, guru, tujuan, materi pembelajaran, metode, media, dan evaluasi.

1. Siswa

Siswa menurut Suryani dan Agung (2012:53) adalah manusia berpotensi yang mengharapkan adanya pendidikan. Siswa menurut Rifa'i dan Anni, (2012:160) adalah individu yang melakukan proses belajar mengajar. Siswa merupakan seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, (Fathurrahman, 2015:20).

Siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik siswa menurut Wena (2009:15) berhubungan dengan aspek-aspek yang melekat pada diri siswa, seperti motivasi, bakat, minat kemampuan awal, gaya belajar, kepribadian, (Fathurrahman 2015: 20).

2. Guru

Guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola, fasilitator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif (Fathurrahman, 2015:20). Guru menurut Sutirman, (2013:1) adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan kepada peserta didik yang dikhususkan bertugaskan pada jenjang pendidikan usia dini sampai dengan jenjang pendidikan menengah, (Fathurrahman, 2015: 20).

3. Tujuan

Tujuan adalah pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, dan afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, (Fathurrahman, 2015: 20).

4. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Majid, 2013:173). Putra (2013:27) mendiskripsikan bahwa materi pelajaran merupakan isi dalam pembelajaran, materi pelajaran perlu berorientasi pada tujuan yang akan dicapai oleh siswa. Materi pembelajaran adalah segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan, (Fathurrahman, 2015:20).

5. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka mencapai tujuan (Fathurrahman, 2015:20). Metode pembelajaran menurut Rifa'i

dan Anni (2012:160) merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Fathurrahman, 2015: 20).

6. Media Pembelajaran

Media adalah bahan pembelajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa (Fathurrahman 2015:20). Media menurut Rifa'i dan Anni (2012:161) adalah alat atau wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran, media merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan penanan strategi pembelajaran (Fathurrahman 2015:20).

7. Evaluasi

Evaluasi menurut Sanjaya (2009:61) merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Evaluasi adalah cara tertentu yang digunakan untuk menilai proses dan hasil pembelajaran, (Fathurrahman 2015:20).

2.1.3 Bahan Ajar

2.1.3.1 Pengertian Bahan ajar

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan

untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2011:31). Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Majid, 2013:173). Sungkono (2009:51) menyebutkan bahwa bahan ajar dapat diartikan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar bersifat sistematis artinya disusun secara urut sehingga memudahkan siswa belajar. Di samping itu bahan ajar juga bersifat unik dan spesifik. Unik maksudnya bahan ajar hanya digunakan untuk sasaran tertentu dan dalam proses pembelajaran tertentu, dan spesifik artinya isi bahan ajar dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai kompetensi tertentu dari sasaran tertentu.

Kesimpulan dari bahan ajar adalah segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai dan digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

2.1.3.2 Fungsi Pembuatan Bahan Ajar

Ada dua klasifikasi utama fungsi bahan ajar menurut Prastowo (2011:24-26), yaitu: fungsi bahan ajar menurut pihak yang memanfaatkan dan fungsi bahan ajar menurut strategi pembelajaran yang digunakan.

1. Fungsi bahan ajar menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar
 - 1) Fungsi bahan ajar bagi pendidik
 - a) Menghemat waktu pendidik dalam mengajar.
 - b) Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.

- c) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.
 - d) Sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik.
 - e) Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.
- 2) Fungsi bahan ajar bagi peserta didik
- a) Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik lain.
 - b) Peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja ia kehendaki.
 - c) Peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing- masing.
 - d) Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilinya sendiri.
 - e) Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/ mahasiswa yang mandiri.
 - f) Sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.
2. Fungsi bahan ajar menurut strategi pembelajaran yang digunakan
- 1) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal
- a) Sebagai satu- satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran (dalam hal ini, peserta didik bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatan pendidik dalam mengajar).
 - b) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
- 2) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual
- a) Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
 - b) Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi.
 - c) Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.
- 3) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok
- a) Sebagai bahan yang terintegrasikan dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang- orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.
 - b) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2.1.3.3 Peran Bahan Ajar

Pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki peran penting. Peran tersebut menurut Tian Belawati dikutip Sungkono (2009:51- 53) meliputi peran bagi guru, siswa, dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok. Agar diperoleh pemahaman yang lebih jelas akan dijelaskan masing-masing peran yaitu: peran bahan ajar bagi guru, peran bahan ajar bagi siswa, peran bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, peran bahan ajar dalam pembelajaran individu dan peran bahan ajar dalam pembelajaran kelompok.

1. Peran Bahan Ajar Bagi Guru

1) Menghemat waktu guru dalam mengajar

Adanya bahan ajar, siswa dapat ditugasi mempelajari terlebih dahulu topik atau materi yang akan dipelajarinya, sehingga guru tidak perlu menjelaskan secara rinci lagi.

2) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.

Adanya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran maka guru lebih bersifat memfasilitasi siswa dari pada penyampai materi pelajaran.

3) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.

Adanya bahan ajar maka pembelajaran akan lebih efektif karena guru memiliki banyak waktu untuk membimbing siswanya dalam memahami suatu topik pembelajaran, dan juga metode yang digunakannya lebih variatif dan interaktif karena guru tidak cenderung berceramah.

2. Peran Bahan Ajar Bagi Siswa

- 1) Siswa dapat belajar tanpa kehadiran/ harus ada guru.
- 2) Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja dikehendaki
- 3) Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri.

- 4) Siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.
 - 5) Membantu potensi untuk menjadi pelajar mandiri.
3. Peran Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Klasikal
 - 1) Dapat dijadikan sebagai bahan yang tak terpisahkan dari buku utama.
 - 2) Dapat dijadikan pelengkap/suplemen buku utama.
 - 3) Dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
 - 4) Dapat dijadikan sebagai bahan yang mengandung penjelasan tentang bagaimana mencari penerapan, hubungan, serta keterkaitan antara satu topik dengan topik lainnya.
 4. Peran Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Individual
 - 1) Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
 - 2) Alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa memperoleh informasi.
 - 3) Penunjang media pembelajaran individual lainnya.
 5. Peran Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Kelompok
 - 1) Sebagai bahan terintegrasi dengan proses belajar kelompok.
 - 2) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama.

2.1.3.4 Tujuan Pembuatan Bahan Ajar

Tujuan pembuatan bahan ajar menurut Prastowo (2011:26-27) setidaknya ada empat hal pokok yang melingkupinya, yaitu: membantu peserta didik, menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, memudahkan peserta didik, dan kegiatan belajar menjadi lebih menarik.

1. Membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu.
2. Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik.
3. Memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran
4. Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

2.1.3.5 Manfaat Pembuatan Bahan Ajar

Manfaat atau kegunaan bahan ajar menurut Prastowo (2011:27-28) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kegunaan bagi pendidik dan kegunaan bagi peserta.

1. Kegunaan bagi pendidik
 - 1) Pendidik akan memiliki bahan ajar yang dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
 - 2) Bahan ajar dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit pendidik guna keperluan kenaikan pangkat.
 - 3) Menambah penghasilan bagi pendidik jika hasil karyanya diterbitkan.
2. Kegunaan bagi peserta didik
 - 1) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
 - 2) Peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik.
 - 3) Peserta didik mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

2.1.3.6 Unsur- unsur Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan- bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis. Oleh karena itu, bahan ajar mengandung unsur- unsur tertentu. Prastowo (2011:28-30) menyebutkan setidaknya ada enam komponen bahan ajar yaitu: petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan- latihan, petunjuk kerja dan evaluasi.

1. Petunjuk belajar, yaitu petunjuk bagi pendidik maupun peserta didik. Di dalamnya dijelaskan bagaimana pendidik sebaiknya mengajarkan materi kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik sebaiknya mempelajari materi yang ada dalam bahan ajar tersebut.
2. Kompetensi yang akan dicapai, yaitu menjelaskan dan mencantumkan dalam bahan ajar yang kita susun tersebut dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, maupun indikator pencapaian hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik.

3. Informasi pendukung, yaitu berbagai informasi tambahan yang dapat melengkapi bahan ajar, sehingga peserta didik akan semakin mudah untuk menguasai pengetahuan yang akan mereka peroleh.
4. Latihan- latihan, yaitu bentuk tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar.
5. Petunjuk kerja atau lembar kerja, yaitu suatu lembar atau beberapa lembar kertas yang berisi sejumlah langkah procedural cara pelaksanaan aktifitas atau kegiatan tertentu yang harus dilakukan oleh peserta didik berkaitan dengan praktik dan lain sebagainya.
6. Evaluasi, yaitu salah satu bagian dari proses penilaian. Dalam komponen evaluasi terdapat sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah mengikuti proses pembelajaran.

2.1.3.7 Klasifikasi Bahan ajar

Bahan ajar dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk, cara kerja dan sifatnya, sebagai mana diuraikan dalam penjelasan berikut ini.

1. Bahan Ajar Menurut Bentuknya

Belawati, dkk dikutip Prastowo (2011:40) menyebutkan ada beberapa klasifikasi bahan ajar menurut bentuknya, yaitu: bahan ajar cetak, bahan ajar dengar atau program audio, bahan ajar pandang dengar (audio visual), dan bahan ajar interaktif.

- 1) Bahan ajar cetak, yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi.

Contoh bahan ajar cetak yaitu *handout*, modul, buku, lembar kerja siswa, brosur, *wallchart*, model atau maket, dll.

- 2) Bahan ajar dengar atau program audio, yaitu semua system yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contoh bahan ajar dengar adalah kaset, radio, piringan hitam, dll.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (audio visual), yaitu segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contoh bahan ajar pandang adalah film dan VCD.
- 4) Bahan ajar interaktif, yaitu kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi dan video) yang oleh penggunanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan perilaku alami dari suatu presentasi. Contoh bahan ajar interaktif adalah CD interaktif.

2. Bahan Ajar Menurut Cara Kerjanya

Belawati, dkk dalam Prastowo (2011:41-42) menyebutkan ada beberapa klasifikasi bahan ajar menurut cara kerjanya, yaitu: bahan ajar yang tidak diproyeksikan, bahan ajar yang diproyeksikan, bahan ajar audio, bahan ajar video, dan bahan ajar (media) komputer.

- 1) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yaitu bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya, sehingga peserta didik bias langsung mempergunakan (membaca, melihat, dan mengamati) bahan ajar tersebut. Contoh bahan ajar yang tidak diproyeksikan adalah foto, diagram, *display*, model, dll.

- 2) Bahan ajar yang diproyeksikan, yaitu bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisadimanfaatkan dan dipelajari peserta didik. Contoh bahan ajar yang diproyeksikan adalah *slide*, *filmstrip*, *overhead transparencies* dan proyeksi computer.
- 3) Bahan ajar audio, yaitu bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya kita memerlukan alat pemain (*player*) media rekam tersebut, seperti *tape compo*, *CD player*, *VCD player*, *multimedia player*, dll. Contoh bahan ajar audio adalah kaset, *CD*, *flash disk*, dll.
- 4) Bahan ajar video, yaitu bahan ajar yang memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk *video tape player*, *VCD player*, *DVD player*, dll. Contoh bahan ajar video adalah video, film,dll.
- 5) Bahan ajar (media) komputer, yaitu berbagai jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan computer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contoh bahan ajar computer adalah computer *mediated instruction* dan *computer based multimedia* atau *hypermedia*.

3. Bahan Ajar Menurut Sifatnya

Belawati, dkk dalam Prastowo (2011:42-43) menyebutkan ada beberapa klasifikasi bahan ajar menurut sifatnya, yaitu: bahan ajar yang berbasis cetak, bahan ajar yang berbasis teknologi, bahan ajar untuk praktik atau proyek, dan bahan ajar untuk keperluan interaksi manusia.

- 1) Bahan ajar yang berbasis cetak, misalnya buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, foto bahan dari majalah serta koran, dll.
- 2) Bahan ajar yang berbasiskan teknologi, misalnya *audio cassette*, siaran radio, film, siaran televisive, video interkatif, multimedia, *slide*, *filmstrips*, *video cassette* dan *computer based tutorial*
- 3) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, misalnya *kit sains*, lembar observasi, lembar wawancara, dll.
- 4) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama untuk keperluan pendidik jarak jauh), misalnya telepon, *hand phone*, *video conferencing*, dll.

2.1.3.8 Isi Bahan Ajar

Prastowo (2011:43-46) menjelaskan bahwa bahan ajar mengandung isi yang substansinya meliputi tiga macam, yaitu: pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai.

1. Pengetahuan

- 1) Fakta, adalah segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama- nama objek, peristiwa sejarah, lambing, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dll.
- 2) Konsep, adalah segala hal yang berwujud pengertian- pengertian baru yang bias timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti/ isi, dll.

- 3) Prinsip, adalah hal- hal utama, pokok dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigm, teorema, serta hubungan antarkonsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.
- 4) Prosedur, adalah langkah- langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktifitas dan kronologi suatu sistem.

2. Keterampilan

Keterampilan adalah materi atau bahan pembelajaran yang berhubungan dengan antara lain kemampuan mengembangkan ide, memilih, menggunakan bahan, menggunakan peralatan dan teknik kerja.

3. Sikap atau Nilai

- 1) Nilai- nilai kebersamaan, yakni mampu bekerja berkelompok dengan orang lain yang berbeda suku, agama dan strata social.
- 2) Nilai kejujuran, yakni mampu jujur dalam melaksanakan observasi atau eksperimen, serta tidak memanipulasi data hasil pengamatan.
- 3) Nilai kasih sayang, yakni tidak membeda- bedakan orang lain yang yang mempunyai karakter dan kemampuan social ekonomi yang berbeda, karena semua sama- sama makhluk Tuhan.
- 4) Nilai tolong- menolong, yakni mau membantu orang lain yang membutuhkan tanpa meminta dan mengharapakan imbalan apapun.
- 5) Nilai semangat dan minat belajar, yakni mempunyai semangat, minat dan rasa ingin tahu.
- 6) Nilai semangat bekerja, yakni mempunyai rasa untuk bekerja keras dan belajar dengan giat.

- 7) Bersedia menerima pendapat orang lain dengan bersikap legowo, tidak alergi terhadap kritik, serta menyadari kesalahannya sehingga saran dari orang lain dapat diterima dengan hati terbuka dan tidak merasa sakit hati.

2.1.3.9 Perbedaan Bahan Ajar Dengan Sumber Belajar

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2011:31). Sedangkan sumber belajar adalah segala sesuatu (benda, data, fakta, ide, orang, dan lain sebagainya) yang bias menimbulkan proses belajar (Prastowo, 2011:31). Sumber belajar adalah bahan mentah untuk penyusunan bahan ajar. Prastowo (2011:31-32) menyebutkan bahwa terdapat tiga perbedaan utama antara sumber belajar dan bahan ajar.

1. Sumber belajar adalah bahan mentah untuk penyusunan bahan ajar. Jadi tidak bisa disajikan kepada peserta didik, sumber belajar harus diolah terlebih dahulu. Sedangkan bahan ajar adalah bahan jadi yang merupakan hasil ramuan dari bahan- bahan yang diperoleh dari berbagai sumber belajar yang siap disajikan kepada peserta didik.
2. Sumber belajar adalah segala bahan yang baru memiliki kemungkinan untuk dijadikan bahan ajar, sehingga masih berada pada tingkatan mempunyai potensi mampu menimbulkan proses belajar. Sedangkan bahan ajar adalah bahan yang sudah secara actual dirancang secara sadar dan sistematis untuk

pencapaian kompetensi peserta didik secara utuh dalam kegiatan pembelajaran.

3. Semua buku atau program audio, video, dan computer yang berisi materi pelajaran yang dengan sengaja dirancang sistematis, walaupun dijual di pasaran bebas, maka bahan- bahan tersebut dinamakan bahan ajar. Sementara jika tidak dengan sengaja dirancang secara sistematis, maka kita tidak bisa menyebutnya sebagai bahan ajar, walaupun bahan- bahan tersebut mengandung materi pelajaran.

2.1.4 Modul

2.1.4.1 Pengertian Modul

Purwanto dkk (2007:9) menjelaskan pengertian modul adalah bahan belajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu. Surahman dalam Prastowo (2011:105) mengemukakan bahwa modul adalah satuan program pembelajaran terkecil yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara perseorangan (*self instrumental*), setelah peserta menyelesaikan satu satuan dalam modul, selanjutnya peserta dapat melangkah maju dan mempelajari satuan modul berikutnya.

Daryanto (2013:9) menyebutkan bahwa modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar dengan terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Donnelly dan Fitzmaurice dikutip Anggraini dan Sukardi (2015:290) menyatakan bahwa “*In the process of*

devising a module. The key is to forge educationally sound and logical links between learner needs, aims, learning outcomes, resources, learning and teaching strategies assessment criteria and evaluation.” yang intinya dalam pembuatan modul harus memperhatikan hubungan logis antara kebutuhan dalam proses belajar, tujuan, hasil belajar, sumber belajar, strategi kegiatan belajar dan mengajar, kriteria penilaian dan evaluasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dapat dipelajari peserta didik secara perseorangan yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/ substansi belajar, dan evaluasi.

2.1.4.2 Fungsi Modul

Modul sebagai salah satu bentuk bahan ajar menurut Prastowo (2011:107-108) memiliki fungsi yaitu: bahan ajar mandiri, pengganti fungsi pendidik, alat evaluasi, dan sebagai bahan rujukan bagi peserta didik.

1. Bahan ajar mandiri, yaitu penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik.
2. Pengganti fungsi pendidik, yaitu modul sebagai bahan ajar yang harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka.

3. Sebagai alat evaluasi, yaitu dengan modul peserta didik dituntut untuk dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari.
4. Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik, yaitu karena modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, maka modul juga memiliki fungsi sebagai bahan rujukan bagi peserta didik.

2.1.4.3 Tujuan Pembuatan Modul

Tujuan pembuatan modul menurut Prastowo (2011:108-109) yaitu:

1. Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (yang minimal).
2. Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran.
3. Melatih kejujuran peserta didik.
4. Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik.
5. Agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

Selain itu, tujuan pembuatan modul menurut Rahdiyanta (2012:1-2) yaitu:

1. Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
2. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik siswa atau peserta diklat maupun guru/instruktur.
3. Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi.
4. Meningkatkan motivasi dan gairah belajar bagi siswa atau peserta diklat;
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya.
6. Memungkinkan siswa atau peserta diklat belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.
7. Memungkinkan siswa atau peserta diklat dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya

2.1.4.4 Kegunaan Modul bagi Kegiatan Pembelajaran

Andriani dikutip Prastowo (2011:109) menyebutkan kegunaan modul dalam proses pembelajaran antara lain sebagai penyedia informasi dasar, karena dalam modul disajikan berbagai materi pokok yang masih bisa dikembangkan lebih lanjut; sebagai bahan instruksi atau petunjuk bagi peserta didik; serta sebagai bahan pelengkap dengan ilustrasi dan foto yang komunikatif. Selain itu, kegunaan lainnya adalah menjadi petunjuk mengajar yang efektif bagi pendidik serta menjadi bahan untuk berlatih bagi peserta didik dalam melakukan penilaian sendiri.

2.1.4.5 Karakteristik Modul

Karakteristik yang diperlukan untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar menurut Daryanto (2013:9-11), yaitu *self instruction*, *self contained*, *stand alone*, adaptif, dan *user friendly*.

1. Self Instruction

Merupakan karakteristik penting dalam modul, dengan karakter tersebut memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain.

Untuk memenuhi karakter *self instruction*, maka modul harus:

- 1) Memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- 2) Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/ spesifik, sehingga memudahkan dipelajari secara tuntas.
- 3) Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.

- 4) Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan peserta didik.
- 5) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik.
- 6) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.
- 7) Terdapat rangkuman materi pembelajaran.
- 8) Terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri (*self assessment*).
- 9) Terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi.
- 10) Terdapat informasi tentang rujukan/ pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud.

2. *Self Contained*

Modul dikatakan *self contained* bila seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas kedalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu standar kompetensi/kompetensi dasar, harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

3. Berdiri Sendiri (*Stand Alone*)

Stand alone atau berdiri sendiri merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar/media lain, atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar/ media lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika peserta didik masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar lain selain modul yang digunakan, maka bahan ajar tersebut tidak dikategorikan sebagai modul yang berdiri sendiri.

4. Adaptif

Modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel/luwes digunakan di berbagai perangkat keras (*hardware*).

5. Bersahabat/ Akrab (*User Friendly*)

Modul hendaknya juga memenuhi kaidah *user friendly* atau bersahabat/ akrab dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan, merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

Vambriarto dikutip Prastowo (2011:110) menyebutkan terdapat lima karakteristik modul, yaitu:

1. Modul merupakan unit (paket) pengajaran terkecil dan lengkap.
2. Modul memuat rangkaian kegiatan belajar yang direncanakan dan sistematis.

3. Modul memuat tujuan belajar (pengajaran) yang dirumuskan secara eksplisit dan spesifik.
4. Modul memungkinkan siswa belajar sendiri.
5. Modul adalah realisasi pengakuan perbedaan individual, yakni salah satu perwujudan pengajaran individual.

Vembriarto dikutip Sungkono (2009: 53-55) menambahkan bahwa pembelajaran dengan modul memiliki ciri-ciri: bersifat *self- instructional*, pengakuan atas perbedaan- perbedaan individual, memuat rumusan tujuan pembelajaran/ kompetensi dasar secara eksplisit, adanya asosiasi, struktur, dan urutan pengetahuan, penggunaan berbagai macam media (multimedia), partisipasi aktif dari siswa, adanya *reinforcement* langsung terhadap respon siswa, serta adanya evaluasi terhadap penguasaan siswa atas hasil belajarnya.

1. Bersifat *self-instructional*

Pengajaran modul menggunakan paket pelajaran yang memuat satu konsep atau unit dari bahan pelajaran. Sementara, pendekatan yang digunakan dalam pengajaran modul menggunakan pengalaman belajar siswa melalui berbagai macam penginderaan, melalui pengalaman mana siswa terlibat secara aktif belajar.

2. Pengakuan atas perbedaan-perbedaan individual

Pembelajaran melalui modul sangat sesuai untuk menanggapi perbedaan individual siswa, karena modul pada dasarnya disusun untuk diselesaikan oleh siswa secara perorangan. Oleh karena itu pembelajaran melalui modul, siswa diberi kesempatan belajar sesuai irama dan kecepatan masing-masing.

3. Memuat rumusan tujuan pembelajaran/ kompetensi dasar secara eksplisit

Tiap-tiap modul memuat rumusan tujuan pengajaran/kompetensi dasar secara spesifik dan eksplisit. Hal ini sangat berguna bagi berbagai pihak seperti bagi

penyusun modul, guru, dan bagi siswa. Bagi penyusun modul, tujuan yang spesifik berguna untuk menentukan media dan kegiatan belajar yang harus direncanakan untuk mencapai tujuan tersebut. Bagi guru tujuan itu berguna untuk memahami isi pelajaran. Bagi siswa berguna untuk menyadarkan mereka tentang apa yang diharapkan.

4. Adanya asosiasi, struktur, dan urutan pengetahuan

Proses asosiasi terjadi karena dengan modul siswa dapat membaca teks dan melihat diagram-diagram dan buku modulnya. Sedangkan struktur dan urutan maksudnya materi pada buku modul itu dapat disusun mengikuti struktur pengetahuan secara hirarkis sehingga siswa dapat mengikuti urutan kegiatan belajar secara teratur.

5. Penggunaan berbagai macam media (multimedia)

Pembelajaran dengan modul memungkinkan digunakannya berbagai macam media pembelajaran. Hal ini dikarenakan karakteristik siswa berbeda-beda terhadap kepekaannya terhadap media. Oleh karena itu dalam belajar menggunakan modul bisa saja divariasikan dengan media lain seperti radio atau televisi.

6. Partisipasi aktif dari siswa

Modul disusun sedemikian rupa sehingga bahan-bahan pembelajaran yang ada dalam modul tersebut bersifat *self instructional*, sehingga akan terjadi keaktifan belajar yang tinggi.

7. Adanya *reinforcement* langsung terhadap respon siswa

Respon yang diberikan siswa mendapat konfirmasi atas jawaban yang benar, dan mendapat koreksi langsung atas kesalahan jawaban yang dilakukan. Hal ini

dilakukan dengan cara mencocokkan hasil pekerjaannya dengan kunci jawaban yang telah disediakan.

8. Adanya evaluasi terhadap penguasaan siswa atas hasil belajarnya

Dalam pembelajaran modul dilengkapi pula dengan adanya kegiatan evaluasi, sehingga dari hasil evaluasi ini dapat diketahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya. Untuk mengetahui siswa berada pada tingkat penguasaan yang mana, dalam suatu modul juga dilengkapi tentang cara perhitungannya dan patokannya.

Karakteristik modul dapat diketahui dari formatnya yang disusun atas dasar:

- 1) Prinsip-prinsip desain pembelajaran yang berorientasi kepada tujuan (*objective model*).
- 2) Prinsip belajar mandiri.
- 3) Prinsip belajar maju berkelanjutan (*continuous progress*)
- 4) Penataan materi secara modular yang utuh dan lengkap (*self contained*)
- 5) Prinsip rujuk silang (*cross referencing*) antar modul dalam rencana pelajaran.
- 6) Penilaian belajar mandiri terhadap kemajuan belajar (*self-evaluation*).

2.1.4.6 Keuntungan Penggunaan Modul

S. Nasution (2010:206-209) menyebutkan modul yang disusun dengan baik dapat memberikan banyak keuntungan bagi siswa antara lain: balikan, penguasaan tuntas, tujuan, motivasi, fleksibilitas, kerjasama, pengerjaan remedial, rasa kepuasan, bantuan individual, pengayakan, kebebasan dari rutin, mencegah kemubaziran, meningkatkan profesi keguruan serta evaluasi formatif.

1. Balikan (*feedback*), modul memberikan *feedback* yang banyak dan segera sehingga siswa dapat mengetahui taraf hasil belajar.
2. Penguasaan tuntas (*mastery*), Setiap siswa diberikan kesempatan untuk mencapai angka tertinggi dengan menguasai bahan pelajaran secara tuntas, dengan penguasaan sepenuhnya ia memperoleh dasar yang lebih mantap untuk menghadapi pelajaran baru.
3. Tujuan, Modul disusun sedemikian rupa sehingga tujuannya jelas, spesifik dan dapat dicapai oleh murid, dengan tujuan yang jelas usaha murid terarah untuk mencapainya dengan segera.
4. Motivasi, Pembelajaran yang membimbing siswa untuk mencapai sukses melalui langkah-langkah yang teratur, tentu akan menimbulkan motivasi yang kuat untuk berusaha segiat-giatnya.
5. Fleksibilitas, Pengajaran modul dapat disesuaikan dengan perbedaan siswa antara lain mengenai kecepatan belajar, cara belajar dan bahan pelajaran.
6. Kerjasama, Pengajaran modul mengurangi atau menghilangkan sedapat mungkin rasa persaingan di kalangan siswa, oleh sebab itu semua dapat tercapai dengan hasil yang tertinggi.
7. Pengajaran remedial, Pengajaran modul memberikan kesempatan untuk pelajaran remedial yaitu memperbaiki kelemahan, kesalahan atau kekurangan murid yang segera dapat ditemukan sendiri oleh murid berdasarkan evaluasi yang diberikan secara kontinyu.

8. Rasa kepuasan, Modul disusun dengan cermat sehingga memudahkan siswa belajar untuk menguasai bahan pelajaran, menurut metode yang sesuai bagi murid yang berbeda-beda.
9. Bantuan individual, Pengajaran modul memberikan kesempatan yang lebih besar dan waktu yang lebih banyak kepada guru untuk memberikan bantuan dan perhatian individual kepada setiap murid yang membutuhkan tanpa mengganggu waktu atau melibatkan seluruh kelas.
10. Pengayakan, Guru juga mendapat waktu lebih banyak untuk memberikan ceramah atau pelajaran tambahan sebagai pengayaan.
11. Kebebasan dari rutin, Pengajaran modul memberikan kebebasan pada guru dalam mempersiapkan materi pelajaran karena seluruhnya telah disediakan oleh modul.
12. Mencegah kemubaziran, Modul ini adalah satuan pembelajaran yang berdiri sendiri mengenai topik tertentu dan dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran.
13. Meningkatkan profesi keguruan, Pengajaran modul menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mengenai proses belajar itu sendiri, yang berguna untuk merangsang guru untuk berfikir dan bersifat secara ilmiah tentang profesinya.
14. Evaluasi formatif, Modul meliputi bahan pelajaran yang terbatas dan dapat dicoba pada murid yang kecil jumlahnya dalam taraf perkembangannya dengan mengadakan *pre test* dan *post test* dapat dinilai taraf hasil belajar peserta didik.

I Wayan Santyasa (2009:11) menjelaskan beberapa keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran dengan penerapan modul seperti meningkatkan motivasi siswa, setelah evaluasi, guru dan siswa mengetahui benar, mencapai hasil sesuai kemampuan, dan lainnya.

1. Meningkatkan motivasi siswa, karena setiap kali mengerjakan tugas pelajaran yang dibatasi dengan jelas dan sesuai dengan kemampuan.
2. Setelah dilakukan evaluasi, guru dan siswa mengetahui benar, pada modul yang mana siswa telah berhasil dan pada bagian modul yang mana mereka belum berhasil.
3. Siswa mencapai hasil sesuai dengan kemampuannya.
4. Bahan pelajaran terbagi lebih merata dalam satu semester.
5. Pendidikan lebih berdaya guna, karena bahan pelajaran disusun menurut jenjang akademik.

2.1.4.7 Jenis- Jenis Modul

Terdapat dua jenis modul menurut Prastowo (2011:110-112), yaitu: modul menurut penggunaannya dan modul menurut tujuan penyusunannya,

1. Modul menurut penggunaannya
 - 1) Modul untuk peserta didik, berisi kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik.
 - 2) Modul untuk pendidik, berisi petunjuk pendidik, tes akhir modul dan kunci jawaban tes akhir modul.

2. Modul menurut tujuan penyusunannya
 - 1) Modul inti, adalah modul yang disusun dari kurikulum dasar yang merupakan tuntutan dari pendidikan dasar umum yang diperlukan oleh seluruh warga negara Indonesia. Modul inti merupakan hasil penyusunan dari unit- unit program yang disusun menurut tingkat (kelas) dan bidang studi (mata pelajaran). Adapun unit- unit program itu sendiri diperoleh dari hasil penjabaran kurikulum dasar.
 - 2) Modul pengayaan, adalah modul hasil dari penyusunan unit- unit program pengayaan yang bersifat memperluas (dimensi horizontal) dan memperdalam (dimensi vertikal) program pendidikan dasar yang bersifat umum tersebut. Modul jenis ini disusun sebagai bagian dari usaha untuk mengakomodasi peserta didik yang telah menyelesaikan dengan baik program pendidikan dasarnya mendahului teman-temannya.

2.1.4.8 Komponen- Komponen Modul

Komponen- komponen utama yang perlu tersedia di dalam modul menurut Sungkono (2009:56-61), yaitu tinjauan mata pelajaran, pendahuluan, kegiatan belajar, latihan; rambu-rambu jawaban latihan, rangkuman, tes formatif, dan kunci jawaban tes formatif.

1. Tinjauan Mata Pelajaran

Tinjauan mata pelajaran adalah paparan umum mengenai keseluruhan pokok-pokok isi mata pelajaran yang mencakup: deskripsi mata pelajaran, kegunaan mata

pelajaran, kompetensi dasar, bahan pendukung lainnya (kaset, kit, dll) dan petunjuk belajar.

Perlu dipahami bahwa letak atau posisi tinjauan mata pelajaran di dalam modul sangat tergantung kepada pembagian pokok bahasan dalam mata pelajaran. Mungkin saja satu mata pelajaran terdiri atas beberapa pokok bahasan, sehingga tinjauan mata pelajaran terletak pada modul pertama saja. Contohnya, pada modul 1 terdapat tinjauan mata pelajaran, sementara modul 2, dan 3 dst tidak terdapat tinjauan mata pelajaran karena sudah terletak pada modul 1. Tetapi tidak menutup kemungkinan pada setiap modul disertakan tinjauan mata pelajaran untuk menuntun siswa dalam memahami kegunaan mata pelajaran.

2. Pendahuluan

Pendahuluan suatu modul merupakan pembukaan pembelajaran suatu modul. Pendahuluan harus memenuhi syarat-syarat yaitu: memenuhi dan merangsang rasa ingin tahu, urutan sajian yang logis dan mudah dicerna dan enak dibaca. Oleh karena itu, dalam pendahuluan seyogyanya memuat hal-hal sebagai berikut: cakupan isi modul, indikator, deskripsi perilaku awal, relevansi, urutan sajian modul, dan petunjuk belajar.

- 1) Cakupan isi modul dalam bentuk deskripsi singkat.
- 2) Indikator yang ingin dicapai melalui sajian materi dan kegiatan modul.
- 3) Deskripsi perilaku awal (*entry behaviour*) yang memuat pengetahuan dan keterampilan yang sebelumnya sudah diperoleh atau seyogyanya sudah dimiliki sebagai pijakan (*anchoring*) dari pembahasan modul itu.

- 4) Relevansi
 - a) Keterkaitan pembahasan materi dan kegiatan dalam modul itu dengan materi dan kegiatan dalam modul lain dalam satu mata pelajaran atau dalam mata pelajaran (*cross reference*).
 - b) Pentingnya mempelajari materi modul itu dalam pengembangan dan pelaksanaan tugas guru secara profesional.
 - 5) Urutan butir sajian modul (kegiatan belajar) secara logis
 - 6) Petunjuk belajar berisi panduan teknis mempelajari modul itu agar berhasil dikuasai dengan baik.
3. Kegiatan Belajar

Bagian ini merupakan “daging” atau inti dalam pemaparan materi pelajaran. Bagian ini terbagi menjadi beberapa sub bagian yang disebut Kegiatan Belajar. Bagian ini memuat materi pelajaran yang harus dikuasai siswa. Materi tersebut disusun sedemikian rupa, sehingga dengan mempelajari materi tersebut, tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai. Agar materi pelajaran mudah diterima siswa, maka perlu disusun secara sistematis.

Di dalam kegiatan belajar terdapat uraian atau penjelasan secara rinci tentang isi pelajaran yang diikuti dengan contoh-contoh konkrit dan non contoh. Sedapat mungkin uraian ini diikuti gambar, bagan atau grafik. Urutan penyajian seperti ini yang dimulai dengan penjelasan kemudian diikuti dengan contoh. Urutan penyajian dapat pula dimulai dengan contoh dan non contoh, atau kasus-kasus kemudian diikuti dengan penjelasan tentang konsep yang dimaksud. Sajian materi modul

memperhatikan elemen uraian dan contoh yang dirancang untuk menumbuhkan proses belajar dalam diri pembaca.

1) Uraian

Uraian dalam sajian materi modul adalah paparan materi-materi pelajaran berupa: fakta/data, konsep, prinsip, generalisasi/dalil, teori, nilai, prosedur/metode, keterampilan, hukum, dan masalah.

Paparan tersebut disajikan secara naratif atau piktorial yang berfungsi untuk merangsang dan mengkondisikan tumbuhnya pengalaman belajar (*learning experiences*). Pengalaman belajar diupayakan menampilkan variasi proses yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan ekperimentasi aktif. Jenis pengalaman pelajaran disesuaikan dengan kekhususan setiap mata pelajaran, misalnya untuk mata pelajaran yang bersifat keterampilan berbeda dengan yang bersifat pengetahuan.

Prinsip dalam penyajian uraian harus memenuhi syarat-syarat:

1. Materi harus relevan dengan esensi kompetensi.
2. Materi berada dalam cakupan topik inti.
3. Penyajiannya bersifat logis, sistematis, komunikatif/ interaktif, dan tidak kaku.
4. Memperhatikan latar/ *setting* kondisi siswa.
5. Menggunakan teknik, metode penyajian yang menarik dan menantang.

2) Contoh

Contoh adalah benda, ilustrasi, angka, gambar dan lain-lain yang mewakili/ mendukung konsep yang disajikan. Contoh bertujuan untuk memantapkan

pemahaman pembaca tentang fakta/data, konsep, prinsip, generalisasi/dalil, hukum, teori, nilai, prosedur/metode, keterampilan dan masalah.

Prinsip dalam penyajian contoh hendaknya:

1. Relevan dengan isi uraian
 2. Konsistensi istilah, konsep, dalil, dan peran
 3. Jumlah dan jenisnya memadai
 4. Logis (masuk akal)
 5. Sesuai dengan realitas
 6. Bermakna
4. Latihan

Latihan adalah berbagai bentuk kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh siswa setelah membaca uraian sebelumnya. Gunanya untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap tentang fakta/data, konsep, prinsip, generalisasi/dalil, teori, prosedur, dan metode. Tujuan latihan ini agar siswa benar-benar belajar secara aktif dan akhirnya menguasai konsep yang sedang dibahas dalam kegiatan belajar tersebut. Latihan disajikan secara kreatif sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran. Latihan dapat ditempatkan di sela-sela uraian atau di akhir uraian.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan latihan:

- 1) Relevan dengan materi yang disajikan
- 2) Sesuai dengan kemampuan siswa
- 3) Bentuknya bervariasi, misalnya tes, tugas, eksperimen, dsb
- 4) Bermakna (bermanfaat)

- 5) Menantang siswa untuk berpikir dan bersikap kritis
- 6) Penyajiannya sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran
5. Rambu-rambu Jawaban latihan

Rambu-rambu jawaban latihan merupakan hal-hal yang harus diperhatikan oleh siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan. Kegunaan rambu-rambu jawaban ini adalah untuk mengarahkan pemahaman siswa tentang jawaban yang diharapkan dari pertanyaan atau tugas dalam latihan dalam mendukung tercapainya kompetensi pembelajaran.

6. Rangkuman

Rangkuman adalah inti dari uraian materi yang disajikan pada kegiatan belajar dari suatu modul, yang berfungsi menyimpulkan dan memantapkan pengalaman belajar (isi dan proses) yang dapat mengkondisikan tumbuhnya konsep atau skemata baru dalam pikiran siswa.

Rangkuman hendaknya memenuhi ketentuan:

- 1) Berisi ide pokok yang telah disajikan.
- 2) Disajikan secara berurutan.
- 3) Disajikan secara ringkas.
- 4) Bersifat menyimpulkan.
- 5) Dapat dipahami dengan mudah (komunikatif).
- 6) Memantapkan pemahaman pembaca.
- 7) Rangkuman diletakkan sebelum tes formatif pada setiap kegiatan belajar.
- 8) Menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan tidak menggunakan kata-kata yang sulit dipahami.

7. Tes Formatif

Pada setiap modul selalu disertai lembar evaluasi (evaluasi formatif) yang biasanya berupa tes. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur apakah tujuan yang dirumuskan telah tercapai atau belum. Tes formatif merupakan tes untuk mengukur penguasaan siswa setelah suatu pokok bahasan selesai dipaparkan dalam satu kegiatan belajar berakhir. Tes formatif ini bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Hasil tes formatif digunakan sebagai dasar untuk melanjutkan ke pokok bahasan selanjutnya. Tes formatif secara prinsip harus memenuhi syarat-syarat:

- 1) Mengukur kompetensi dan indikator yang sudah dirumuskan.
- 2) Materi tes benar dan logis, baik dari segi pokok masalah yang dikemukakan maupun dari pilihan jawaban yang ditawarkan.
- 3) Pokok masalah yang ditanyakan cukup penting.
- 4) Butir tes harus memenuhi syarat-syarat penulisan butir soal .

8. Kunci Jawaban Tes Formatif dan Tindak Lanjut

Kunci jawaban tes formatif pada umumnya diletakkan di bagian paling akhir suatu modul. Jika kegiatan belajar berjumlah 2 buah, maka kunci jawaban tes formatif terletak setelah tes formatif kegiatan belajar 2, dengan halaman tersendiri. Tujuannya agar siswa benar-benar berusaha mengerjakan tes tanpa melihat kunci jawaban terlebih dahulu. Lembar ini berisi jawaban dari soal-soal yang telah diberikan. Jawaban siswa terhadap tes yang ada diketahui benar atau salah dapat dilakukan dengan cara mencocokkannya dengan kunci jawaban yang ada pada lembar ini. Tujuannya adalah agar siswa mengetahui tingkat penguasaannya

terhadap isi kegiatan belajar tersebut. Di samping itu, pada bagian ini berisi petunjuk tentang cara siswa memberi nilai sendiri pada hasil jawabannya.

9. Tindak lanjut

Di dalam kunci jawaban tes formatif, terdapat bagian tindak lanjut yang berisi kegiatan yang harus dilakukan siswa atas dasar tes formatifnya. Siswa diberi petunjuk untuk melakukan kegiatan lanjutan, seperti: Terus mempelajari kegiatan belajar berikutnya bila ia berhasil dengan baik yaitu mencapai tingkat penguasaan 80 % dalam tes formatif yang lalu, atau mengulang kembali mempelajari kegiatan belajar tersebut bila hasilnya masih di bawah 80 % dari skor maksimum.

Modul paling tidak harus berisikan tujuh unsur, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan- latihan, petunjuk kerja atau lembar kerja dan evaluasi. Selain itu, ada struktur modul yang dikemukakan oleh Surahman dikutip Prastowo (2011:113-114), yaitu: judul modul, petunjuk umum, materi modul dan evaluasi.

1. Judul modul, berisi tentang nama modul dari suatu mata pelajaran tertentu.
2. Petunjuk umum, memuat penjelasan tentang langkah- langkah yang akan ditempuh dalam perkuliahan, meliputi:
 - 1) Kompetensi dasar
 - 2) Pokok bahasan
 - 3) Indikator pencapaian
 - 4) Referensi
 - 5) Startegi pembelajaran
 - 6) Lembar kegiatan pembelajaran
 - 7) Petunjuk bagi peserta didik untuk memahami langkah- langkah dan materi perkuliahan.
 - 8) evaluasi
3. Materi modul, berisi penjelasan rinci tentang materi yang dipelajari pada setiap pertemuan.
4. Evaluasi, yang bertujuan untuk mengukur kompetensi peserta didik sesuai materi yang diberikan.

2.1.4.9 Langkah- Langkah Penyusunan Modul

Diknas dikutip Prastowo (2011:119-131) menyebutkan ada empat tahapan dalam penyusunan modul, yaitu: analisis kurikulum, menentukan judul modul, pemberian kode modul dan penulisan modul.

1. Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum bertujuan untuk menentukan materi mana yang memerlukan bahan ajar. Dalam menentukan materi, analisis dilakukan dengan cara melihat inti materi yang diajarkan serta kompetensi dan hasil belajar kritis yang harus dimiliki oleh peserta didik (*critical learning outcomes*).

2. Menentukan Judul Modul

Judul modul harus mengacu pada kompetensi- kompetensi dasar atau materi pokok yang ada dalam kurikulum. Satu kompetensi dapat diajukan sebagai judul modul apabila kompetensi itu tidak terlalu besar. Sedangkan besarnya kompetensi dapat diseleksi dengan cara apabila diuraikan ke dalam materi pokok mendapatkan maksimal 4 materi pokok, maka kompetensi itu dapat dijadikan sebagai satu judul modul. Namun jika kompetensi diuraikan menjadi lebih dari 4 materi pokok, maka perlu dipertimbangkan kembali apakah akan dipecah menjadi dua judul modul atau tidak.

3. Pemberian Kode Modul

Kode modul adalah angka- angka yang diberi makna. Contohnya digit pertama, angka 1 berarti IPA, angka 2 berarti IPS, angka 3 berarti Bahasa dan seterusnya. Selanjutnya digit kedua merupakan kelompok utama kajian, aktifitas atau spesialisasi pada jurusan yang bersangkutan, misalnya untuk jurusan IPA

angka 1 pada digit kedua berarti Fisika, angka 2 berarti Kimia, angka 3 berarti Biologi dan seterusnya.

4. Penulisan Modul

1) Perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai

Rumusan kompetensi dasar pada suatu modul adalah spesifikasi kualitas semestinya telah dimiliki oleh peserta didik setelah mereka berhasil menyelesaikan modul tersebut. Jika peserta didik tidak berhasil menguasai tingkah laku sebagaimana yang dirumuskan dalam kompetensi dasar tersebut, maka kompetensi dasar pembelajaran dalam modul itu harus dirumuskan ulang. Hal ini mungkin karena bahan ajar yang gagal, bukan peserta didik yang gagal.

2) Penentuan alat evaluasi atau penilaian

Poin ini adalah mengenai criterion items, yaitu sejumlah pertanyaan atau tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi dasar dalam bentuk tingkah laku. Evaluasi dapat langsung disusun setelah ditentukan kompetensi dasar yang akan dicapai, sebelum menyusun materi dan lembar kerja atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar evaluasi yang dikerjakan benar-benar sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh peserta didik.

3) Penyusunan materi

Materi atau isi modul sangat bergantung pada kompetensi dasar yang akan dicapai. Apabila yang digunakan dalam materi modul adalah referensi-referensi mutakhir yang memiliki relevansi dari berbagai sumber (contohnya buku, internet, majalah, atau jurnal hasil penelitian), maka ini akan sangat baik. Materi modul tidak

harus ditulis secara lengkap. Kita dapat menunjukkan referensi yang digunakan agar peserta didik membaca lebih jauh tentang materi tersebut.

Kalimat yang disajikan tidak boleh terlalu panjang. Intinya sederhana, singkat, jelas, dan efektif. Gambar-gambar yang dapat mendukung dan memperjelas isi materi juga sangat dibutuhkan untuk memperjelas uraian, menambah daya Tarik dan mengurangi kebosanan peserta didik untuk mempelajarinya.

4) Urutan pengajaran

Dalam kaitannya dengan urutan pengajaran, maka urutan pengajaran dapat diberikan dalam petunjuk menggunakan modul.

5) Struktur bahan ajar (modul)

Secara umum modul paling tidak harus memuat tujuh komponen utama. Namun, harus kita mengerti bahwa dalam kenyataan di lapangan, struktur modul dapat bervariasi. Hal tersebut terutama tergantung pada karakter materi yang disajikan, ketersediaan sumber daya, dan kegiatan belajar yang bakal dilaksanakan.

Daryanto (2013:16-24) menyebutkan ada beberapa langkah dalam penyusunan modul, yaitu: analisis kebutuhan modul, desain modul, implementasi. Penilaian, evaluasi dan validasi.

1. Analisis Kebutuhan Modul

Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis silabus dan RPP untuk memperoleh informasi modul yang dibutuhkan peserta didik dalam mempelajari kompetensi yang telah diprogramkan. Tujuan analisis kebutuhan modul adalah untuk mengidentifikasi dan menetapkan jumlah dan judul modul

yang harus dikembangkan dalam satu satuan program tertentu. Analisis kebutuhan modul dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Tetapkan satuan program yang akan dijadikan batas/ lingkup kegiatan. Apakah merupakan program tiga tahun, program satu tahun, program semester atau lainnya.
- 2) Periksa apakah sudah ada program atau rambu- rambu operasional untuk pelaksanaan program tersebut. Missal program tahunan, silabus, RPP atau lainnya. Bila ada, pelajari program- program tersebut.
- 3) Identifikasi dan analisis standar kompetensi yang akan dipelajari, sehingga diperoleh materi pembelajaran yang perlu dipelajari untuk menguasai standar kompetensi tersebut.
- 4) Susunan dan organisasi satuan atau unit bahan belajar yang dapat mewadahi materi- materi tersebut. Satuan atau unit ajar ini diberi nama dan dijadikan sebagai judul modul.
- 5) Dari daftar satuan atau unit modul yang dibutuhkan tersebut, identifikasi mana yang sudah ada dan belum ada/ tersedia di sekolah.
- 6) Lakukan penyusunan modul berdasarkan prioritas kebutuhannya.

2. Desain Modul

Desain penulisan modul yang dimaksud adalah RPP yang telah disusun oleh guru. Penulisan modul dilakukan sesuai dengan RPP. Namun apabila RPP belum ada, maka dapat dilakukan dengan langkah- langkah sebagai berikut:

- 1) Tetapkan kerangka bahan yang akan disusun.

- 2) Tetapkan tujuan akhir (*performance objective*), yaitu kemampuan yang harus dicapai peserta didik setelah selesai mempelajari suatu modul.
- 3) Tetapkan tujuan antara (*enable objective*), yaitu kemampuan spesifik yang menunjang tujuan akhir.
- 4) Tetapkan sistem (skema/ ketentuan, metoda dan perangkat) evaluasi.
- 5) Tetapkan garis- garis besar atau outline substansi atau materi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu komponen- komponen: kompetensi (SK-KD), deskripsi singkat, estimasi waktu dan sumber pustaka. Bila RPP sudah ada, maka dapat diacu untuk langkah ini.
- 6) Materi/ substansi yang ada dalam modul berupa konsep/ prinsip- prinsip, fakta penting yang terkait langsung dan mendukung untuk pencapaian kompetensi dan harus dikuasai peserta didik.
- 7) Tugas, soal dan praktik/ latihan yang harus dikerjakan atau diselesaikan oleh peserta didik.
- 8) Evaluasi atau penilaian yang berfungsi untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menguasai modul.
- 9) Kunci jawaban dari soal, latihan dan tugas.

3. Implementasi

Implementasi modul dalam kegiatan belajar dilaksanakan sesuai dengan alur yang telah digariskan dalam modul.

4. Penilaian

Penilaian hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik setelah mempelajari seluruh materi yang ada dalam modul.

5. Evaluasi dan Validasi

Modul yang telah dan masih digunakan dalam kegiatan pembelajaran, secara periodik harus dilakukan evaluasi dan validasi. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui dan mengukur apakah implementasi pembelajaran dengan modul dapat dilaksanakan sesuai dengan desain pengembangannya. Validasi merupakan proses untuk menguji kesesuaian modul dengan kompetensi yang menjadi target belajar. Bila isi modul sesuai, artinya efektif untuk mempelajari kompetensi yang menjadi target belajar, maka modul dinyatakan valid.

2.1.4.10 Kerangka Modul

Sebaiknya dalam penyusunan modul dipilih struktur atau kerangka yang sederhana dan paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada. Daryanto (2013: 26-30) menjelaskan kerangka modul, yaitu: halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, peta kedudukan modul, glosarium, pendahuluan, pembelajaran, evaluasi, kunci jawaban dan daftar pustaka.

Halaman Sampul

Berisi antara lain: label, kode modul, label milik negara, bidang/ program studi keahlian dan kompetensi keahlian, judul modul, gambar ilustrasi (mewakili kegiatan yang dilaksanakan pada pembahasan modul), tulisan lembaga seperti Departemen Pendidikan Nasional, Ditjen Pendidikan Menengah, Direktorat Pembinaan SMA, tahun modul disusun.

Kata Pengantar

Kata pengantar adalah halaman yang berisi ucapan-ucapan dari penulis atas selesainya penulisan modul seperti ucapan terima kasih, tujuan dan manfaat

penulisan serta kritik dan saran. Kata pengantar dalam modul juga memuat informasi tentang peran modul dalam proses pembelajaran.

Daftar Isi

Daftar isi adalah lembar halaman yang menjadi petunjuk pokok isi buku beserta nomor halaman. Daftar isi dalam modul memuat kerangka (*outline*) modul dan dilengkapi dengan nomor halaman.

Peta Kedudukan Modul

Peta kedudukan modul adalah diagram yang menunjukkan kedudukan modul dalam keseluruhan program pembelajaran (sesuai dengan diagram pencapaian kompetensi yang termuat dalam KTSP).

Glosarium

Glosarium dalam modul memuat penjelasan tentang arti dari setiap istilah, kata-kata sulit dan asing yang digunakan dalam modul dan disusun menurut urutan abjad (*alphabetis*).

I. Pendahuluan

1. Standar Kompetensi

Standar kompetensi adalah ukuran kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dicapai, diketahui dan mahir dilakukan oleh siswa pada setiap tingkatan suatu materi yang diajarkan. Standar kompetensi pada modul disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari.

2. Deskripsi

Penjelasan singkat tentang nama dan ruang lingkup isi modul, kaitan modul dengan modul lainnya, hasil belajar yang akan dicapai setelah menyelesaikan

modul, serta manfaat kompetensi tersebut dalam proses pembelajaran dan kehidupan secara umum.

3. Waktu

Waktu yang dimaksud dalam modul merupakan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menguasai kompetensi yang menjadi target belajar dalam modul.

4. Prasyarat

Kemampuan awal yang dipersyaratkan untuk mempelajari modul tersebut, baik berdasarkan bukti penguasaan modul lain maupun dengan menyebut kemampuan spesifik yang diperlukan.

5. Petunjuk Penggunaan Modul

Memuat panduan tata cara menggunakan modul, yaitu:

- 1) Langkah- langkah yang harus dilakukan untuk mempelajari modul secara benar.
- 2) Perlengkapan, seperti sarana/ prasarana/ fasilitas yang harus dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan belajar.

6. Tujuan Akhir

Pernyataan tujuan akhir (performance objective) yang hendak dicapai peserta didik setelah menyelesaikan suatu modul.

Rumusan tujuan akhir tersebut harus memuat:

- 1) Kinerja (perilaku) yang diharapkan.
 - 2) Kriteria keberhasilan.
 - 3) Kondisi atau variable yang diberikan.
- ### 7. Cek Penguasaan Standar Kompetensi

Berisi tentang daftar pertanyaan yang akan mengukur penguasaan awal kompetensi peserta didik, terhadap kompetensi yang akan dipelajari pada modul ini. Apabila peserta didik telah menguasai standar kompetensi/ kompetensi dasar yang akan dicapai, maka peserta didik dapat mengajukan uji kompetensi pada penilai.

II. Pembelajaran

1. Tujuan

Memuat kemampuan yang harus dikuasai untuk satu kesatuan kegiatan belajar. Rumusan tujuan kegiatan belajar relative tidak terikat dan tidak terlalu rinci.

2. Uraian Materi

Uraian materi adalah keterangan panjang lebar atau penjelasan mengenai suatu materi. Uraian materi pada modul berisi uraian pengetahuan/ konsep/ prinsip tentang kompetensi yang sedang dipelajari dalam modul.

3. Rangkuman

Rangkuman adalah inti dari uraian yang disajikan pada kegiatan belajar dari suatu modul yang berfungsi menyimpulkan dan memantapkan pengalaman belajar (isi dan proses) yang dapat mengkondisikan tumbuhnya konsep atau skema baru dalam pemikiran siswa.

4. Tugas

Berisi instruksi tugas yang bertujuan untuk penguatan pemahaman terhadap konsep/ pengetahuan/ prinsip- prinsip penting yang dipelajari. Bentuk- bentuk tugas dapat berupa:

1) Kegiatan observasi untuk mengenal fakta

- 2) Studi kasus
- 3) Kajian materi
- 4) Latihan- latihan
5. Tes

Berisi tes tertulis sebagai bahan pengecekan bagi peserta didik dan guru untuk mengetahui sejauh mana penguasaan hasil belajar yang telah dicapai, sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan berikut.

6. Lembar Kerja Praktik

Berisi petunjuk atau prosedur kerja sesuatu kegiatan praktik yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka penguasaan kemampuan psikomotorik. Isi lembar kerja antara lain: alat dan bahan yang digunakan, petunjuk tentang keamanan/ keselamatan kerja yang harus diperhatikan, langkah kerja dan gambar kerja (jika diperlukan) sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Lembar kerja perlu dilengkapi dengan lembar pengamatan yang dirancang sesuai dengan kegiatan praktik yang dilakukan.

III. Evaluasi

1. Tes Kognitif

Instrument penilaian kognitif dirancang untuk mengukur dan menetapkan tingkat pencapaian kemampuan kognitif (sesuai standar kompetensi dasar). Soal dikembangkan sesuai dengan karakteristik aspek yang akan dinilai dan dapat menggunakan jenis- jenis tes tertulis yang dinilai cocok.

2. Tes Psikomotor

Instrument penilaian psikomotor dirancang untuk mengukur dan menetapkan tingkat pencapaian kemampuan psikomotorik dan perubahan perilaku (sesuai standar kompetensi/ kompetensi dasar). Soal dikembangkan sesuai dengan karakteristik aspek yang akan dinilai.

3. Penilaian Sikap

Instrument penilaian sikap dirancang untuk mengukur sikap kerja (sesuai kompetensi/ standar kompetensi dasar).

Kunci Jawaban

Berisi jawaban pertanyaan dari tes yang diberikan pada setiap kegiatan pembelajaran dan evaluasi pencapaian kompetensi, dilengkapi dengan kriteria penilaian pada setiap item tes.

Daftar Pustaka

Daftar pustaka adalah tulisan yang tersusun di akhir karya ilmiah yang berisi nama penulis, tahun, judul tulisan, identitas penerbit yang digunakan sebagai sumber rujukan seorang penulis. Daftar pustaka dalam modul berisis semua referensi/ pustaka yang digunakan sebagai acuan pada saat penyusunan modul.

2.1.4.10 Tahapan Pengembangan Modul

Rowntree dikutip Prastowo (2011:134-163) mengungkapkan empat tahapan dalam pengembangan modul yang baik, yaitu: mengidentifikasi tujuan pembelajaran, memformulasi garis besar materinya, menuliskan materi dan menentukan format dan tata letaknya.

1. Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran

- 1) *Audience*, merujuk pada siapa yang menjadi target, sasaran, atau peserta didik.
- 2) *Behaviour*, menjelaskan tentang kompetensi yang diharapkan akan dikuasai setelah mempelajari modul atau perilaku yang dapat diamati sebagai hasil belajar.
- 3) *Condition*, merujuk pada situasi di mana tujuan diharapkan akan dicapai atau dalam pengertian, persyaratan yang perlu dipenuhi agar perilaku yang diharapkan dapat tercapai.
- 4) *Degree*, adalah tingkat kemampuan yang kita inginkan dikuasai oleh pembaca atau dapat pula dimaknai sebagai tingkat penampilan yang dapat diterima.

2. Memformulasi Garis Besar Materinya

Andriani dikutip Prastowo (2011:136) menyebutkan ada dua hal penting yang harus diperhatikan selama memformulasikan materi, yaitu:

- 1) Jangan mengembangkan materi yang terlalu tinggi bagi target pembaca yang dituju, karena modul yang dikembangkan justru akan sulit dimengerti.
- 2) Berikan perhatian yang sama ketika mengakomodasikan tingkat kemampuan pembaca yang ditargetkan.

3. Menuliskan Materi

1) Menentukan materi yang akan ditulis

Andriani dikutip Prastowo (2011:136-137) menyebutkan ada tiga pertanyaan yang harus dijawab guna menentukan keluasan dan kedalaman materi, yaitu:

1. Apa yang harus diketahui peserta didik setelah selesai membaca materi?
 2. Apa yang sebaiknya diketahui peserta didik setelah selesai membaca materi?
 3. Apakah ada manfaat jika peserta didik selesai membaca materi?
- #### 2) Menentukan gaya penulisan

Rowntree dikutip Prastowo (2011:137-138) menyebutkan ada sebelas kaidah gaya penulisan yang dianggap mampu membantu penyampaian pesan kepada peserta didik secara efektif, yaitu:

1. Tuliskan kata- kata seolah- olah kita berbicara secara langsung dengan pembaca.
2. Gunakan kata ganti orang pertama.
3. Bicaralah langsung dengan peserta didik (pembaca).
4. Tulislah mengenai orang, benda, dan fakta.
5. Gunakan kalimat aktif dan subjek personal.
6. Gunakan kata kerja.
7. Gunakan kalimat yang singkat.
8. Gunakan paragraph yang singkat.
9. Gunakanlah kalimat retorika.
10. Lakukan dramatisasi, jika diperlukan.
11. Gunakan ilustrasi, contoh atau kasus.

3) Menentukan banyaknya kata yang digunakan

Rata- rata waktu untuk membaca dan memahami bacaan adalah 50- 100 kata per menit. Jadi, jika kita hendak mengembangkan materi modul untuk bahan selama satu jam, dianjurkan untuk menulis sebanyak (50 kata x 60

menit) sampai (100 kata x 60 menit) atau 3000 sampai 6000 kata. Ini tentunya bukan perkiraan baku, tetapi hanya perkiraan kasar. Jumlah kata sebenarnya ditentukan oleh kompleksitas materi. Materi yang kompleks membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempelajarinya. Maka untuk materi yang kompleks, kata-kata yang digunakan dapat kurang dari 50 kata per menit.

4) Menentukan format dan tata letak (*Layout*)

1. Penentuan tampilan modul

Rowntree dalam Prastowo (2011:140) menyebutkan ada empat alternative tampilan yang bisa menjadi pilihan, yaitu:

- 1) Menggunakan *list*, yakni dengan memakai *list* yang berupa nomor (terutama jika akan kembali dan menggunakan informasi dalam *list* tersebut atau apabila nomor akan sering dirujuk) atau menggunakan tanda-tanda dan sebagainya.
- 2) Menggunakan *box*, yakni dengan memasukkan materi penting ke dalam kotak (*box*) sebagai penekanan.
- 3) Menebalkan kata-kata yang penting.
- 4) Menggunakan tulisan yang dicetak miring atau ditulis terbalik atau menggunakan huruf dengan jenis dan ukuran yang berbeda.

2. Penentuan format modul

Terdapat dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam penentuan format modul. Pertama, frekuensi dan konsistensi harus

benar- benar diperhatikan. Maksudnya, jangan terlalu sering menggunakan variasi dalam penyusunan tulisan karena bisa kontraproduktif. Kedua, kemudahan kepada pembaca. Maksudnya, modul hendaknya disusun dalam format yang mudah dipelajari dan sistematis sehingga memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya.

Contoh format modul yang baik menurut Prastowo (2011:142) seperti tabel berikut:

Tabel 2.1 Format Pembuatan Modul

Sebelum Memulai Materi	Saat Pemberian Materi	Setelah Pemberian Materi
1. Judul	11. Kompetensi dasar	17. Tes mandiri
2. Kata pengantar	12. Materi pokok	18. Post test
3. Daftar isi	13. Uraian materi	19. Tindak lanjut
4. Latar belakang	14. Heading	20. Harapan
5. Deskripsi singkat	15. Ringkasan	21. Glosarium
6. Standar kompetensi	16. Latihan atau tugas	22. Daftar pustaka
7. Peta konsep		23. Kunci jawaban
8. Manfaat		
9. Tujuan pembelajaran		
10. Petunjuk penggunaan modul		

(Prastowo, 2011:142)

Berikut adalah penjelasan rinci dari masing- masing item pada table di atas:

- 1) Judul, gunakanlah judul yang mencerminkan isi modul. Judul meliputi judul cover depan modul dan judul untuk masing- masing bab yang juga disesuaikan dengan isi materi pokoknya.
- 2) Kata Pengantar, berisi ucapan terima kasih atas terselesaikannya modul, alasan penulisan modul secara singkat dan manfaat yang bisa diperoleh dengan membaca modul tersebut.
- 3) Daftar Isi, bagian ini menginformasikan kepada pembaca tentang topik- topik yang ditampilkan dalam modul sesuai urutan tampilan dan nomor halaman.
- 4) Latar Belakang, bagian ini berisi alasan dan dasar pertimbangan penyusunan modul. Dasar pertimbangan tersebut bisa berupa dasar teoritis ataupun dasar regulatis.
- 5) Deskripsi Singkat, bagian ini memuat penjelasan singkat tentang materi- materi apa saja yang akan dibahas dalam modul.
- 6) Standar Kompetensi, bagian ini memuat standar kompetensi minimal yang diharapkan mampu dikuasai peserta didik setelah membaca modul.
- 7) Peta Konsep, bagian ini memberikan informasi tentang hubungan antar topik sehingga pembaca lebih mudah melihat ruang lingkup materi secara komperhensif.
- 8) Manfaat, bagian ini menjelaskna tentang manfaat yang bisa diperoleh pembaca jika membaca modul tersebut.
- 9) Tujuan, pembaca akan tertolong jika sejak awal diberitahu apa yang ditargetkan untuk mereka capai setelah mempelajari modul.

- 10) Petunjuk Penggunaan Modul, bagian ini berisi cara menggunakan modul. Jadi, pada bagian ini ditunjukkan apa saja yang mesti dilakukan pembaca ketika membaca modul.
- 11) Kompetensi Dasar, bagian ini berisi perilaku akhir yang diharapkan dapat diperoleh oleh pembaca dari hasil proses belajar yang ditempuhnya.
- 12) Materi Pokok, bagian ini berisi sejumlah materi pokok yang akan dibahas agar pembaca menguasai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- 13) Uraian Materi, pada bagian ini menjabarkan materi pokok ke bagian- bagian yang lebih rinci dan mendetail.
- 14) *Heading*, bagian ini idealnya mencerminkan isi, sehingga hanya dengan melihatnya, pembaca dapat menemukan bagian yang ingin dibacanya. *Heading* berfungsi untuk membatasi awal atau akhir materi, memberikan posisi topik serta memperkirakan topik mana yang penting dan yang kurang penting dari jumlah halamannya.
- 15) Ringkasan, bagian ini memuat rangkuman materi dalam satu bab, sehingga terletak di akhir materi setiap bab.
- 16) Latihan atau Tugas, tugas yang diberikan kepada peserta didik perlu dinyatakan secara eksplisit (melakukan apa dan bagaimana) dan spesifik.
- 17) Tes Mandiri, tes ini diberikan pada akhir setiap bab atau akhir setiap kegiatan belajar . hal ini ditujukan untuk mengukur tingkat penguasaan materi yang dicapai oleh peserta didik (pembaca) pada setiap kegiatan belajarnya.
- 18) Post Test, tes ini diberikan diakhir modul untuk melihat penguasaan peserta didik terhadap materi yang sudah dipelajari dalam satu modul.

19) Tindak Lanjut, bagian ini berisi *feedback* kepada pembaca. Bagi yang telah menguasai materi, disarankan untuk mengembangkan pengetahuan yang telah diperolehnya. Sedangkan bagi yang masih belum mencapai belajar tuntas, disarankan untuk mengulangi bagian yang masih dirasa sulit.

20) Harapan, bagian ini berisi sejumlah saran dan pengharapan bagi pembaca (peserta didik) agar lebih meningkatkan kompetensinya, tidak sekedar dari modul semata.

21) Glosarium, bagian ini memuat defines operasional yang digunakan dalam modul dan sering diperlukan oleh pembaca.

22) Daftar Pustaka, referensi yang digunakan sebagai bahan rujukan ditulis dalam bagian ini. Sehingga jika pembaca ingin mengetahui lebih lengkap atau jauh tentang suatu persoalan dari sumber referensi tertentu, maka dapat dilacak keberadaannya.

23) Kunci Jawaban, bagian ini memuat jawaban- jawaban dari pertanyaan atau soal- soal yang digunakan untuk menguji penguasaan materi pembaca, baik untuk tes mandiri maupun tes akhir.

4. Menentukan Format Dan Tata Letaknya

Andriani dalam Prastowo (2011:163) mengemukakan tiga variable yang mempengaruhi tata letak, yaitu: ukuran halaman dan format modul, kolom atau margin serta penempatan table.

1) Ukuran halaman dan format modul. Pilihan ukuran kertas dipengaruhi dan ditentukan oleh materi serta target pembaca.

2) Kolom atau margin. Kolom tunggal lebih mudah ditangani, sedangkan untuk kertas, ukuran kecil lebih efisien.

- 3) Penempatan tabel, gambar dan diagram. Penempatannya harus diatur serta konsisten dengan penomoran table, gambar dan diagram.

2.1.4.11 Komponen Penilaian Modul

BNSP (2007:21) menyebutkan komponen penialaian buku teks pelajaran yaitu kelayakan isi, kebahasaan, penyajian dan kegrafikkan.

1. Kelayakan isi

Komponen kelayakan isi ini terdiri dari beberapa subkomponen atau indikator seperti *alignment* dengan SK dan KD mata pelajaran, perkembangan anak, kebutuhan masyarakat, substansi keilmuan dan *life skills*, wawasan untuk maju dan berkembang, keberagaman nilai-nilai sosial, dan lainnya.

2. Kebahasaan

Komponen kebahasaan ini terdiri dari beberapa subkomponen atau indikator seperti keterbacaan, kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, logika berbahasa, dan lainnya.

3. Penyajian

Komponen penyajian ini terdiri dari beberapa subkomponen atau indikator seperti teknik, materi, pembelajaran dan lainnya.

4. Kegrafikkan

Komponen kegrafikkan ini terdiri dari beberapa subkomponen atau indikator seperti ukuran/ format buku, desain bagian kulit, desain bagian isi, kualitas kertas, kualitas cetakan, kualitas jilidan dan lainnya.

4.1.5 Hasil Belajar

4.1.5.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktifitas belajar, perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik (Rifa'i dan Anni, 2012:69). Hasil belajar menurut Suprijono (2014:5) adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

4.1.5.2 Tipe Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dibedakan dalam beberapa kategori. Kategori yang banyak digunakan dibagi menjadi 3 tipe hasil belajar yaitu: tipe hasil belajar bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom dikutip Rifa'i dan Anni, 2012:70). Masing-masing tipe hasil belajar terdiri dari sejumlah aspek yang saling berkaitan, mempunyai karakter tersendiri, sebab setiap tipe hasil belajar berbeda dalam cakupan dan hakikat yang terkandung di dalamnya.

1. Tipe Hasil Belajar Bidang Kognitif

Tipe hasil belajar bidang kognitif meliputi tujuan pendidikan yang berkesinambungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan, dan pengembangan kemampuan intelektual dan ketrampilan berfikir, bidang ini dimulai dari jenjang yang paling tinggi. Jenjang yang paling tinggi harus melalui jenjang yang bawah.

Tipe hasil belajar bidang kognitif ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual terdiri dari 6 aspek, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*),

penilaian (*evaluation*) (Hamdani, 2011:151). Pada perkembangan selanjutnya, Bloom dan Krathwol dikutip Kurniawan (2014:10-11) menyempurnakan kemampuan aspek kognitif ini dengan tahapan ketujuh yaitu kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan kognitif tertinggi, menggantikan kemampuan evaluasi.

1) Pengetahuan

Pengetahuan didefinisikan sebagai perilaku mengingat atau mengenali informasi (materi peserta didikan) yang telah dipelajari sebelumnya (Rifa'i dan Anni, 2012:70). Pengetahuan mencerminkan tingkat hasil belajar yang paling rendah pada ranah kognitif. Tujuan instruksional pada level ini menuntut siswa untuk mampu mengingat (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, terminologi, rumus, strategi pemecahan masalah, dan sebagainya (Hamdani, 2011:151).

2) Pemahaman

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi peserta didikan (Rifa'i dan Anni, 2012:70). Hasil belajar ini berada pada satu tahap di atas pengingatan materi sederhana, dan mencerminkan tingkat pemahaman paling rendah. Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan dan informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri (Hamdani, 2011:151).

3) Penerapan

Penerapan mengacu pada kemampuan menggunakan materi peserta didikan yang telah dipelajari di dalam situasi baru dan kongkrit (Rifa'i dan Anni, 2012:70). Penerapan mencakup seperti aturan, metode, konsep, prinsip-prinsip, dalil, dan

teori. Hasil belajar dibidang ini memerlukan tingkat pemahaman yang lebih tinggi dari pada tingkat pemahaman sebelumnya.

4) Analisis

Analisis mengacu pada kemampuan memecahkan material ke dalam bagian-bagian sehingga dapat dipahami struktur organisasinya (Rifa'i dan Anni, 2012:71). Hasil belajar ini mencerminkan tingkat intelektual lebih tinggi daripada pemahaman dan penerapan, karena memerlukan pemahaman isi dan bentuk struktural materi peserta didikan yang telah dipelajari. Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan, dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi (Hamdani, 2011:151).

5) Sintesis

Sintesis mengacu pada kemampuan menggabungkan bagian-bagian dalam rangka membentuk struktur yang baru (Rifa'i dan Anni, 2012:71). Hasil belajar bidang ini menekankan perilaku kreatif, dengan penekanan dasar pada pembentukan struktur atau pola-pola baru. Sintesis diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga berbentuk pola baru yang lebih menyeluruh (Hamdani, 2011:151).

6) Penilaian

Penilaian mengacu pada kemampuan membuat keputusan tentang nilai materi peserta didikan (pernyataan, novel, puisi, laporan) untuk tujuan tertentu (Rifa'i dan

Anni, 2012:71). Hasil belajar bidang ini adalah paling tinggi di dalam hirarki kognitif karena berisi unsur-unsur seluruh kategori tersebut dan ditambah dengan keputusan tentang nilai yang didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan secara jelas. Penilaian merupakan level tertinggi, yang mengharapakan siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteri tertentu. Penilaian lebih condong pada bentuk penilaian biasa daripada sistem evaluasi (Hamdani, 2011:152).

7) Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk mengkreasi atau mencipta, yaitu kemampuan yang dipandang paling sulit/ tinggi disbanding kemampuan kognitif lainnya (Kurniawan, 2014:11).

2. Tipe Hasil Belajar Bidang Afektif

Taksonomi tujuan pembelajaran afektif dikembangkan oleh Krathwohl dan kawan-kawan, tujuan pembelajaran ini berhubungan dengan perasaan, sikap, minat dan nilai. Kategori tujuan pembelajaran ini mencerminkan hierarkhi yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup (Rifa'i dan Anni, 2012:71).

- 1) Penerimaan (*receiving*), kemampuan menjadi peka tentang sesuatu dan menerima sebagai apa adanya.
- 2) Penanggapan (*responding*), kerelaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- 3) Penilaian (*valuing*), kemampuan memberikan nilai dan menentukan sikap.
- 4) Pengorganisasian (*organization*), kemampuan membentuk sistem nilai sebagai pedoman hidup.
- 5) Pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*), kemampuan menghayati nilai sehingga menjadi pegangan hidup.

3. Tipe Hasil Belajar Bidang Psikomotorik

Tipe hasil belajar bidang psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf (Rifa'i dan Anni, 2012:73). Penjabaran ranah psikomotorik ini sangat sukar karena seringkali tumpang tidih dengan ranah kognitif dan ranah afektif. Misalnya dalam pembelajaran seperti: menulis kalimat sempurna. Ranah kognitif (pengetahuan tentang bagian-bagian kalimat), ranah efektif (keinginan untuk merespon), dan psikomotorik (koordinasi syaraf). Simpson dalam Kurniawan (2014:12-13) membagi ranah psikomotor sebagai berikut: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreativitas.

- 1) Persepsi (*perception*), adalah kemampuan memilah- milah dan kepekaan terhadap sesuatu.
- 2) Kesiapan (*set*), adalah kemampuan bersiap diri secara fisik.
- 3) Gerakan terbimbing (*guided response*), adalah kemampuan meniru contoh.
- 4) Gerakan terbiasa (*mechanism*), adalah keterampilan yang berpegang pada pola.
- 5) Gerakan kompleks (*complex over response*), adalah gerakan luwes, lancer, gesit dan lincah.
- 6) Penyesuaian (*adaption*), adalah kemampuan mengubah dan mengatur kembali.
- 7) Kreativitas (*originality*), adalah kemampuan mencipta pola baru.

4.1.6 Mata Pelajaran Membuat Pola

Mata pelajaran Membuat pola adalah salah satu dari mata pelajaran produktif Program keahlian Tata Busana di SMK NU Miftahul Falah. Mata pelajaran Membuat pola mempunyai alokasi waktu 4x45 menit setiap kali pertemuan. Ruang lingkup mata pelajaran Membuat pola meliputi: menguraikan macam-macam

teknik pembuatan pola (teknik konstruksi dan teknik draping), macam-macam pembuatan pola konstruksi, membuat pola konstruksi anak, membuat pola konstruksi wanita, membuat pola konstruksi pria.

Masing – masing kompetensi dasar memuat materi yang saling mendukung dalam mata pelajaran Membuat Pola. Mata pelajaran Membuat Pola memiliki manfaat yang sangat penting bagi siswa Program Keahlian Tata Busana. Mata pelajaran Membuat Pola memberi pengetahuan dan pengalaman membuat pola busana kepada siswa yang bermanfaat untuk memahami pola busana. Harapan mengenai adanya indikator pencapaian kompetensi ini adalah siswa dapat mencapainya dengan baik dan dapat mengaplikasikan pada standar kompetensi yang lain.

Indikator pada Kompetensi Dasar membuat pola konstruksi wanita yaitu siswa dapat 1) Menjelaskan ruang lingkup pola, 2) Menyiapkan alat pembuatan pola konstruksi dan tempat kerja sesuai standar *ergonomic*, 3) Menyiapkan bahan pembuatan pola konstruksi, 4) Mempraktikkan cara mengambil ukuran tubuh, 5) Membuat pola dasar wanita, 6) Memberi tanda- tanda pola dasar konstruksi sesuai SOP pembuatan pola (Silabus SMK NU Miftahul Falah, 2017).

2.2 Penelitian Yang Relevan

2.2.1 Penelitian oleh Iin Karmila (2015) *Skripsi Universitas Negeri Padang: Pengembangan Modul Pembelajaran Konstruksi Pola Busana Di Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang*. Hasil penelitian menunjukkan analisis data diperoleh hasil bahwa uji coba validitas yang dilakukan kepada validator yaitu ahli media pembelajaran dan ahli materi adalah

4,07 dapat dikategorikan valid, uji coba praktikalitas yang dilakukan kepada mahasiswa yaitu 3,38% dapat dikategorikan praktis sedangkan analisis data efektifitas tentang aktivitas mahasiswa dalam perkuliahan meningkat dari 59% menjadi 81% yang dapat dikategorikan efektif. Modul ini berada dalam kriteria sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran ditinjau dari analisis data validitas, praktikalitas dan efektifitas.

Penelitian ini relevan karena menggunakan modul sebagai *treatment* atau perlakuan pada pembelajaran konstruksi pola busana. Jika pada penelitian Iin Karmila dilakukan pada mahasiswa perguruan tinggi, pada penelitian ini dilakukan pada siswa SMK Tata Busana.

2.2.2 Penelitian oleh Astri Martanti (2013) *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta: Pengembangan Modul Pembelajaran Kemeja Anak Pada Mata Pelajaran Pembuatan Busana Anak Kelas X Di SMK Negeri 1 Depok Yogyakarta*. Penelitian ini menunjukkan kelayakkan modul pembelajaran berdasarkan penilaian *expert judgement* termasuk dalam kategori layak dengan persentase kelayakan sebesar 100%. Dari uji coba terbatas terhadap 10 orang responden menghasilkan 88,83% dengan interpretasi sangat layak digunakan sebagai sumber belajar. Hasil keterbacaan modul pada uji coba luas terhadap 31 siswa menghasilkan persentase kelayakan modul sebesar 81,75% sehingga dapat diinterpretasikan bahwa modul pembuatan kemeja anak sangat layak digunakan sebagai sumber belajar bagi siswa kelas X Busana Butik di SMK Negeri 1 Depok.

Penelitian ini relevan karena menggunakan modul sebagai *treatment* atau perlakuan pada siswa SMK Tata Busana. Jika pada penelitian Astri Martanti

dilakukan pada mata pelajaran Pembuatan Busana Anak, pada penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Membuat Pola.

2.2.3 Penelitian oleh Latifa Dwiki Ambarwati (2016) *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta: Efektifitas Modul Pembelajaran Pada Pencapaian Kompetensi Pengetahuan Pembuatan Kain Tenun Siswa Kelas X Di SMK Negeri 3 Klaten.*

Penelitian ini menunjukkan 1) Kompetensi siswa dalam menjelaskan dan membedakan proses menenun sebelum penerapan modul sangat rendah, yaitu dengan rata-rata 38,41 pada kelas kontrol dan 36,85 pada kelas eksperimen. 2) Kompetensi siswa pada kelas eksperimen dalam menjelaskan dan membedakan proses menenun setelah penerapan modul lebih tinggi dari pada sebelum penerapan modul yaitu dengan rata-rata sebesar 80,18. 3) Penggunaan modul pembelajaran pengetahuan pembuatan kain tenun dinyatakan efektif, melihat perbedaan hasil pretest dan posttes siswa, serta perbandingannya dengan kelas yang tidak menerapkan modul (kelas kontrol). Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol ($80,18 > 72,41$) dan t hitung lebih besar dari t table ($2,324 > 2,036$) serta nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$ dengan $p=0,000$).

Penelitian ini relevan karena menggunakan modul sebagai *treatment* atau perlakuan pada siswa SMK Tata Busana. Jika pada penelitian Latifa Dwiki Ambarwati dilakukan pada kompetensi Pengetahuan Pembuatan Kain Tenun, pada penelitian ini dilakukan pada kompetensi Konstruksi Pola Wanita.

2.2.4 Penelitian oleh Diah Fatmawati (2014) *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta: Pengembangan Modul Pembelajaran Pembuatan Busana Sekolah*

Anak Perempuan Untuk Siswa Kelas XI Busana Butik Di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan 1) Produk modul pembuatan busana sekolah anak perempuan dengan satu desain yang sama untuk siswa kelas XI Busana butik di SMK N 4 Yogyakarta. 2) Modul pembuatan busana sekolah anak perempuan, yang telah dalam kategori “Layak” menurut ahli media dengan skor rerata 29 dan ahli materi dengan skor rerata 22 sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar, tingkat kelayakan modul menurut siswa, tergolong pada kategori sangat layak dengan skor total 3039 dan rerata 84,81 sehingga modul pembuatan busana sekolah anak perempuan baik digunakan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran kelas XI di SMK

Penelitian ini relevan karena menggunakan modul sebagai *treatment* atau perlakuan pada siswa SMK Tata Busana. Jika pada penelitian Diah Fatmawati dilakukan pada mata pelajaran Pembuatan Busana Sekolah Anak Perempuan, pada penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Membuat Pola.

2.2.5 Penelitian oleh Siti Sarah Ermalena (2016) *Skripsi Universitas Negeri Semarang: Efektifitas Penggunaan Modul Keterampilan Dasar Menjahit Pada Hasil Belajar Menjahit Di Panti Asuhan Daarul Hadlonah.* Penelitian ini menunjukkan rata-rata dari ahli media 3,55 dan ahli materi 3,43 sehingga modul dikategorikan layak digunakan. Hasil penelitian diperoleh t hitung $4,06 > t$ table 2,11 sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Kesimpulan yang diperoleh yaitu modul dapat digunakan pada keterampilan menjahit mempunyai validitas yang baik, ada efektifitas penggunaan modul terhadap hasil belajar menjahit dengan uji gain sebesar 0,56 termasuk dalam kategori sedang.

Penelitian ini relevan karena menggunakan modul sebagai *treatment* atau perlakuan. Jika pada penelitian Siti Sarah Ermalena dilakukan pada kompetensi Keterampilan Dasar Menjahit di Panti Asuhan, pada penelitian ini dilakukan pada kompetensi Konstruksi Pola Wanita di SMK Tata Busana.

2.2.6 Penelitian oleh Sadia Sadiq dan Shazia Zamir (2014) *Journal Of Education & Practice Vol.5, No.17: Effectiveness Of Modular Approach In Teaching at University Level*. Penelitian ini menunjukkan perbedaan antara skor rata-rata pretest 37,25% sebelum penggunaan modul dan hasil rata-rata posttest 72,25% setelah penggunaan modul. Kesimpulan yang diperoleh yaitu penggunaan modul lebih efektif dalam proses pembelajaran karena siswa belajar sesuai kecepatan belajar masing-masing.

Penelitian ini relevan karena menggunakan modul sebagai *treatment* atau perlakuan. Jika pada penelitian Sadia Sadiq dan Shazia Zamir dilakukan pada mahasiswa *Master of Educational Planning and Management*, pada penelitian ini dilakukan pada siswa SMK Tata Busana.

2.2.7 Penelitian oleh Neelam Dhamija dan Kanchan (2014) *Journal Of Educationa Confab Vol.3, No2: Effectiveness of Self Learning Modules on the Achievement and Retention of Undergraduate Students in Commerce*. Penelitian ini menunjukkan T-rasio ditemukan signifikan (pada level 05). Kesimpulan yang diperoleh yaitu penggunaan modul efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi mahasiswa untuk belajar.

Penelitian ini relevan karena menggunakan modul sebagai *treatment* atau perlakuan. Jika pada penelitian Neelam Dhamija dan Kanchan dilakukan pada

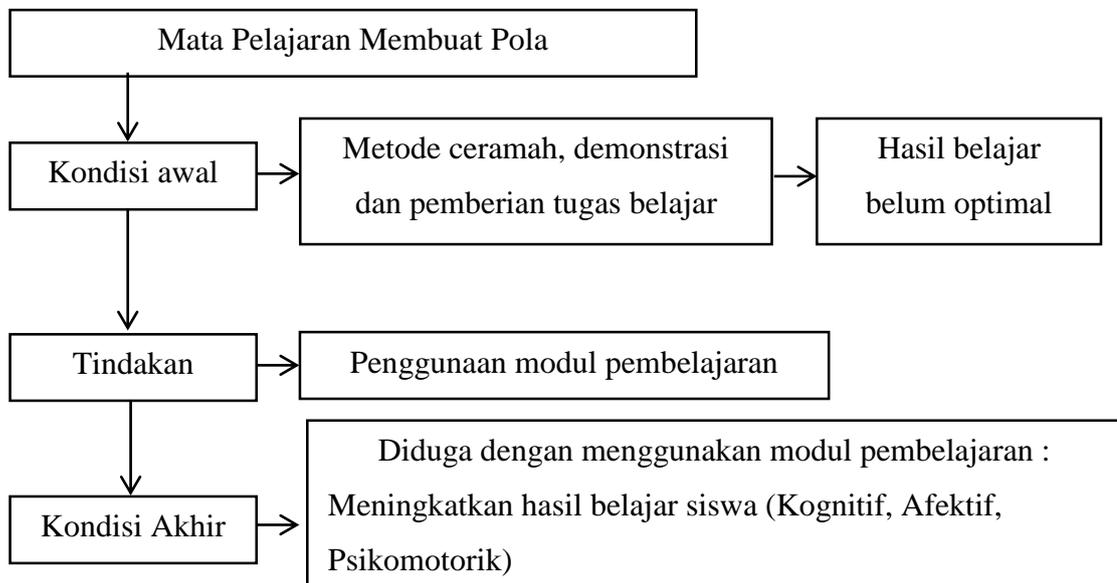
mahasiswa *Undergraduate in of Business Management*, pada penelitian ini dilakukan pada siswa SMK Tata Busana.

2.3 Kerangka Berpikir

Mata Pelajaran Membuat Pola adalah salah satu mata pelajaran produktif yang berisi kumpulan bahan kajian yang memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat pola busana baik teori maupun praktek. Pembelajaran Membuat Pola di SMK NU Miftahul Falah menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan pemberian tugas belajar. Kegiatan pembelajaran ini menyebabkan guru lebih mendominasi, sehingga pembelajaran berpusat pada guru, sementara siswa hanya menjadi pendengar. Siswa cenderung terpaku dengan contoh-contoh materi yang diberikan oleh guru tanpa mencari referensi lain sehingga sumber belajarnya kurang dan berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal tersebut menyebabkan rendahnya tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan membuat siswa merasa tidak bersemangat, sehingga berpengaruh pada hasil belajar yang belum optimal.

Modul adalah bahan belajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu. penggunaan modul bertujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (yang minimal, agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran, melatih kejujuran peserta didik, mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik, agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

Penggunaan modul pada Mata Pelajaran Membuat Pola diharapkan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

(Peneliti, 2018)

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2010:96).

2.4.1 Hipotesis Kerja (Ha)

Ada keefektifan penggunaan modul pada hasil belajar siswa Mata Pelajaran Membuat Pola pada siswa Tata Busana SMK NU Miftahul Falah.

2.4.2 Hipotesis Nol (Ho)

Tidak ada keefektifan penggunaan modul pada hasil belajar siswa Mata Pelajaran Membuat Pola pada siswa Tata Busana SMK NU Miftahul Falah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Modul valid menurut para pakar atau ahli dengan memperoleh rata-rata 3,50 dengan presentase 88% sehingga termasuk dalam kriteria sangat baik dan layak untuk digunakan pada mata pelajaran Membuat Pola materi pokok membuat pola konstruksi wanita.
2. Penggunaan modul efektif pada mata pelajaran Membuat Pola yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMK NU Miftahul Falah.
3. Besarnya keefektifan penggunaan modul mata pelajaran Membuat Pola materi pokok membuat pola konstruksi wanita masuk pada kategori sedang yaitu 0,43 atau 43%.

5.2 Saran

Saran yang diberikan terkait penelitian ini adalah:

- 1) Penggunaan modul dalam proses pembelajaran masih mempunyai beberapa kelemahan, salah satunya adalah penggunaan modul secara mandiri membuat siswa yang sungkan bertanya saat mengalami kesulitan menjadi terlambat dalam pengerjaan tugas. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan memberi arahan yang jelas selama pembelajaran menggunakan modul dan memberi motivasi siswa agar tidak takut bertanya saat mengalami kesulitan.

- 2) Penelitian lebih lanjut, sebaiknya menggunakan pengembangan sejenis dengan pokok bahasan yang berbeda dan disesuaikan dengan karakteristik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Achmad Rifa'i dan Catharina Tri Anni, 2012. *Psikologi Pendidikan: Cetakan keempat*. Semarang: UNNES PRESS.
- Agus Suprijono. 2012. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andi Prastowo. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran Yang Menarik Dan Menyenangkan*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Anita Anggraini dan Sukardi. 2015. Pengembangan Modul Prakarya Dan Kewirausahaan Materi Pengolahan Berbasis Product Oriented Bagi Peserta Didik SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(3): 287-296. Tersedia di <http://journal.uny.ac.id> [diakses 27-7-2017]
- Astri Martanti. 2013. Pengembangan Modul Pembelajaran Kemeja Anak Pada Mata Pelajaran Pembuatan Busana Anak Kelas X Di SMK Negeri 1 Depok Yogyakarta. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Teknik Busana Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- BNSP. 2007. *Buletin BNSP Media Komunikasi dan Dialog Standar Pendidikan Volume 2, Nomor 1*. Jakarta: BNSP
- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Deni Kurniawan. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik Dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan ke-18. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Diah Fatmawati. 2014. Pengembangan Modul Pembelajaran Pembuatan Busana Sekolah Anak Perempuan Untuk Siswa Kelas XI Busana Butik Di SMK Negeri 4 Yogyakarta. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Teknik Busana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dwi Rahdiyanta. 2012. *Teknik Penyusunan Modul*. Yogyakarta: FT UNY.
- Fathurrahman, M. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hake, Richard R. 1998. Interactive-Engagement Versus Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Machanichs Test Data for Introductory Physics Course. *American Journal of Physics*, 66(1): 64-74. Tersedia di <http://www.physics.indiana.edu> [diakses 27-7-2017]
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hamzah B. Uno. 2012. *Model Pembelajaran*. Cetakan kesembilan. Jakarta: Bumi Aksara.
- I Wayan Santyasa. 2009. Metode Penelitian Pengembangan Dan Teori Pengembangan Modul. *Makalah*. Pelatihan Bagi Para Pendidik TK, SD, SMP , SMA Dan SMK. Klungkung. 12-14 Januari.
- Iin Karmila. 2015. Pengembangan Modul Pembelajaran Konstruksi Pola Busana Di Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

- Skripsi*. Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Padang: Padang.
- Kemenristekdikti. 2017. *Panduan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Dan Bahan Ajar*. Jakarta: Kemeristekdikti.
- Latifa Dwi Ambarwati. 2016. Efektifitas Modul Pembelajaran Pada Pencapaian Kompetensi Pengetahuan Pembuatan Kain Tenun Siswa Kelas X Di SMK Negeri 3 Klaten. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Teknik Busana Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Miftahul Huda, 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mohamad Syarif Sumantri. 2015. *Strategi Pembelajaran Teori Dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad Thobroni & Arif Mustofa. 2011. *Belajar & Pembelajaran: Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Nana Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Neelam Dhamija & Kanchan. 2014. Effectiveness of Self Learning Modules on the Achievement and Retention of Undergraduate Students in Commerce. *Journal Of Educationa Confab*. 3(2): 26-31. Tersedia di <http://pdfs.semanticscholar.org> [diakses 27-7-2017]
- Ngalim Purwanto, 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya.
- Nunuk Suryani dan Leo Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Oemar Hamalik. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ke-15. Jakarta : Bumi Aksara.
- Purwanto, dkk. 2007. *Pengembangam Modul*. Jakarta: Depdiknas.
- Rahyubi, H. 2014. *Toeri-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- S. Nasution. 2010. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sadia Sadiq & Shazia Zamir. 2014. Effectiveness Of Modular Approach In Teaching at University Level. *Journal Of Education & Practice*. 5(17): 103-109. Tersedia di <http://www.iiste.org> [diakses 27-7-2017]
- Saifuddin Azwar. 2014. *Reabilitas dan Validitas*. Edisi kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siti Sarah Ermalena. 2016. Efektifitas Penggunaan Modul Keterampilan Dasar Menjahit Pada Hasil Belajar Menjahit Di Panti Asuhan Daarul Hadlonah. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Sitiatava Rizema Putra. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: DIVA PRESS.
- SMK NU Mifatahul Falah. 2017. *Silabus*. Kudus: SMK NU Miftahul Falah.
- SMK NU Miftahul Falah, 2017. *Kurikulum Tata Busana*. Kudus: SMK NU Miftahul Falah.
- SMK NU Miftahul Falah, 2017. *Silabus Mata Pelajaran Membuat Pola*. Kudus: SMK NU Miftahul Falah.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi dua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi dua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunggono. 2009. Pengembangan Dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul Dalam Proses Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*. 5(1): 49-62
- Supardi. 2014. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian Konsep Statistika Yang Lebih Komperhensif*. Jakarta: Change Publication.
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Semarang : FT UNNES.
- Trianto, I.B.A. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.
- Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media Grup.